

Oleh : DR. GER VAN WENGEN
alih bahasa dan pengantar oleh :
DRS. MOH. AMIR SUTAARGA

PEDOMAN PENALARAN TENTANG METODE DAN TEKNIK PENYAJIAN DAN BIMBINGAN EDUKATIF DI MUSEUM

KAAAN
Direktorat
budayaan
1
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta

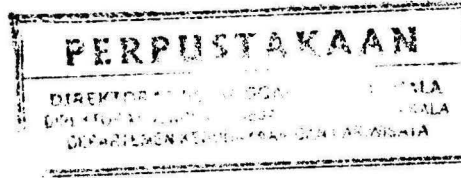
069.1

WEN

Oleh : DR. GER VAN WENGEN
alih bahasa dan pengantar oleh :
DRS. MOH. AMIR SUTAARGA



PEDOMAN PENALARAN TENTANG METODE DAN TEKNIK PENYAJIAN DAN BIMBINGAN EDUKATIF DI MUSEUM



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta



PENGANTAR

Disebabkan oleh kurangnya buku bacaan tentang ilmu permuseuman, gagasan mengalih bahasa karya tulis DR. G.D. Van Wengen "Presentatie en Educatie in het museum" telah muncul sejak lama, namun baru dapat terlaksana beberapa bulan yang lalu.

Pekerjaan alih bahasa ini membutuhkan keahlian dalam bidang permuseuman. Kepada Drs. Moh. Amir Sutaarga kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas kesanggupannya dalam menyelesaikan pekerjaan ini.

Melalui dana Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta tahun 1984/1985 kami terbitkan hasil alih bahasa tulisan tersebut menjadi "Pedoman penalaran tentang metode dan teknik penyajian dan bimbingan edukatif di museum".

Buku ini mengajak para petugas staf museum atau peminat museum untuk ikut berperan serta dalam membina dan mengembangkan museum.

Diharapkan dalam waktu dekat masih dapat diterbitkan buku lain sejenisnya, sehingga secara bertahap setiap aspek kegiatan museum dapat diperkenalkan kepada mereka yang memerlukannya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi setiap usaha pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia.

Jakarta, Januari 1986.
Direktur Permuseuman

ttd.

Drs. Bambang Soemadio

DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR	i
BAB-I PENDAHULUAN	1
BAB-II. TEMPAT MUSEUM DALAM JARINGAN KERJA EDUKATIF	7
BAB-III. MUSEUM DAN PUBLIK PENGUNJUNGNYA	13
BAB-IV. TUGAS MUSEUM YANG BERORIENTASI KEPADA PUBLIK	19
BAB-V. KEBIJAKSANAAN MUSEUM	25
BAB-VI. PENYAJIAN KOLEKSI MUSEUM	29
BAB-VII. FUNGSI EDUKATIF MUSEUM	37
BAB-VIII. MUSEUM DAN SEKOLAH	43
BAB-IX. MUSEUM DAN MUSEOLOGI	51
BAB-X. RANGKUMAN DAN POKOK-POKOK BAHAN DISKUSI KELOMPOK	55

* * *

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 1983 penulis telah melakukan kunjungan kerja ke Indonesia. Undangan untuk mengunjungi Indonesia itu berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Prof. Dr. Haryati Subadio, Direktur Jenderal Kebudayaan. Atas usaha Prof. Ir. Pramutadi, Direktur Pembinaan Sarana Akademis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, maka juga diterima bantuan dari beberapa universitas di Indonesia, yang menaruh perhatian untuk diselenggarakannya ceramah-ceramah mengenai peranan museum di masyarakat Indonesia dewasa ini dan mengenai hubungan kerjasama yang dalam hal ini dapat diadakan antara universitas di satu pihak dengan pelbagai museum di lain pihak. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengeluarkan biaya perjalanannya dan universitas yang dikunjungi telah bertindak sebagai tuan rumah bagi penyelenggaraan ceramah-ceramah tersebut.

Rangkaian ceramah-ceramah yang telah diselenggarakan di pelbagai universitas itu, yang telah kami berikan di Jakarta, Yogyakarta, Denpasar dan Ujung Pandang, dengan cara yang baik sekali dapat digabungkan dengan acara kunjungan ke museum-museum setempat. Pada kesempatan demikian itulah kami telah melakukan konsultasi yang panjang lebar dengan para karyawan staf museum yang kami kunjungi. Pangkal tolak pembicaraan-pembicaraan tersebut senantiasa berupa kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat pengunjung museum. Kebijaksanaan demikian ini memusatkan perhatiannya kepada masalah presentasi atau tata penyajian koleksi dan kepada kegiatan bimbingan bagi para pengunjung yang melihat koleksi yang disajikan atau dipamerkan di museum.

Pengaturan acara kunjungan kerja tersebut seluruhnya berada di tangan Direktorat Permuseuman, yang telah melakukan persiapan-persiapan yang luas bagi acara-acara kunjungan ke pelbagai universitas dan museum dan bagi pelaksanaan praktis di bidang akomodasi dan perjalanan di Indonesia. Tetapi Direktorat Permuseuman telah melakukan hal-hal yang lebih jauh lagi jangkauannya. Selain kami memperoleh ruangan kerja di kantor Direktorat Permuseuman, Drs. Moh. Amir Sutaarga, Direktur Permuseuman, beserta dua tenaga staf pembantunya, yakni Saudara Basrul Akram BA dan Drs. Luthfi Asiarto, secara bergantian telah menyertai perjalanan kami di Jakarta dan ke luar kota. Mereka telah berusaha agar semua acara perjalanan berlangsung dengan baik sekali dan mereka juga telah berusaha untuk menanggulangi pelbagai kesulitan karena persoalan bahasa dengan adanya kesenjangan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan peserta ceramah dan pembahasannya dengan bertindak sebagai penterjemah dan penafsir uraian-uraian kami selama itu. Dengan melakukan pembahasan sebelum dilaksanakannya acara ceramah, maka terjadilah pertukaran pendapat dan informasi yang sangat

akrab dan bermanfaat di antara penulis dengan para pendamping kami. Khususnya dengan Drs. Amir Sutaarga telah dilakukan pelbagai diskusi yang luas mengenai beberapa aspek daripada perkembangan museum di Indonesia, tetapi juga telah dibahas dasar dan tujuan filosofis yang menjadi pangkal perkembangan permuseuman tersebut. Ia pun telah memberikan kepada kami bahan-bahan kepustakaan yang kami perlukan.

Dari hasil pembicaraan-pembicaraan demikian itu dan dari hubungan-hubungan yang intensif dengan para karyawan staf museum-museum di Indonesia yang penulis kunjungi, serta dari acara-acara diskusi yang terlibat selama acara penyelenggaraan rangkaian ceramah untuk universitas-universitas di Indonesia, maka berkembanglah beberapa konsepsi yang kian lama kian tumbuh menjadi lebih jelas.

Ketika penulis melakukan perjalanan yang terakhir ke Semarang, Drs. Amir Sutaarga telah menyampaikan gagasannya untuk menuangkan segala gagasan dan pengalaman bersama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah presentasi dan bimbingan edukatif di museum itu di atas kertas. Usul tersebut dengan segera kami terima untuk dilaksanakan.

Pengalaman kami dari dunia permuseuman di Nederland dan pengalaman kami selaku pemangku jabatan ketua komite internasional ICOM untuk "*Education and Cultural Action*" dapat kami uji dengan apa yang telah dapat dicapai pada perkembangan permuseuman di Indonesia dan hal tersebut dapat kami lakukan pada waktu kami melaksanakan kunjungan kerja di Indonesia. Perkembangan permuseuman di Indonesia sedang berlangsung dalam waktu yang cepat dengan melalui garis dan arah perkembangan yang jelas. Apalagi karena diskusi-diskusi yang telah dilangsungkan dengan cara yang hidup telah dapat memperjelas persoalan-persoalan apa yang sedang dihadapi pada saat diciptakannya peranan penting yang dapat dimainkan oleh museum-museum Indonesia di dalam jaringan kerja sistem pendidikan nasional.

Dengan menuangkan pengalaman yang diperoleh di atas kertas — demikian pendapat Drs. Amir Sutaarga dan kami — maka akan tercapai dua tujuan sekaligus. Gagasan-gagasan yang telah dibangun bersama itu dapat dirumuskan secara verbal, tetapi di samping itu gagasan-gagasan itu dapat digunakan sebagai pangkal bertolak penyelenggaraan diskusi-diskusi yang dapat dilaksanakan oleh para karyawan staf museum-museum di Indonesia. Di satu pihak diskusi-diskusi itu dapat diselenggarakan pada pertemuan staf museum-museum yang pernah terlibat dalam acara pembahasan gagasan-gagasan tersebut, tetapi di lain pihak diskusi-diskusi itu dapat pula diselenggarakan oleh para karyawan staf ahli Direktorat Permuseuman dengan para karyawan staf museum-museum yang secara teratur dikunjungi staf ahli dari Direktorat Permuseuman. Selain itu maka hasil pengalaman yang terungkap dalam buku ini dapat dijadikan bahan pembahasan dalam pelbagai kursus penataran tenaga teknis permuseuman yang secara teratur diselenggarakan oleh pihak Direktorat Permuseuman, tidak saja yang dilangsungkan di Jakarta, tetapi juga yang dilangsungkan di mana saja di Indonesia.

Tujuan penerbitan ini ialah untuk mengukuhkan pokok-pokok pemikiran yang telah timbul pada saat kunjungan kerja dalam sepu-

luh bab — termasuk pendahuluannya — baik yang muncul pada acara rangkaian ceramah di universitas, maupun yang timbul pada waktu diselenggarakannya acara lokakarya di pelbagai museum.

Demikian, maka dalam BAB II, sebagai permulaan, akan diteliti tempat yang akan dapat diambil oleh museum di dalam jaringan kerja pendidikan nasional. Di dalam jaringan kerja pendidikan nasional itu tadi terdapat tempat, baik bagi bentuk pendidikan formal — pelbagai jenis pendidikan formal seperti sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi — maupun bagi bentuk-bentuk pendidikan non-formal, dan di dalamnya, selain terdapat tempat bagi TV, radio dan jenis-jenis media massa lainnya, juga harus diberi tempat bagi perpustakaan dan museum. Di dalam struktur secara keseluruhan seperti itulah maka museum-museum itu terutama harus berfungsi sebagai pusat-pusat informasi, yang dapat mengkombinasikan fungsi riset dengan fungsi-fungsi penting di bidang proses penyerahan pengetahuan kepada publik museum.

Tentang publik museum itulah yang akan menjadi pangkal tolak pembahasannya dalam BAB III nanti. Sangat penting untuk diketahui adanya pelbagai jenis pengunjung museum. Bukankah publik museum itu sesungguhnya bukan merupakan suatu kesatuan yang utuh melainkan terdiri dari pelbagai kelompok, yang bila dikaitkan dengan harapannya dan kemungkinan-kemungkinan yang ada harus kita analisa lebih lanjut. Juga menarik perhatian bagi kita untuk berhenti sejenak dalam BAB III ini guna menyetengahkan apa yang dalam kamus istilah permuseuman disebut *bukan-publik* bagi suatu kelompok yang cukup besar. Yang kita maksud di sini ialah mereka yang karena pelbagai dalih belum pernah mengunjungi museum. Dari hasil-hasil pengkajian yang mutakhir kita mengetahui satu dan lain hal mengenai motivasi orang-orang seperti ini. Kelompok besar serupa ini patut dikaji lebih lanjut. Apalagi bila orang mempunyai ambisi untuk dapat menggerakkan sebagian besar dari mereka itu mengunjungi museum.

Tinjauan mengenai publik dengan sendirinya akan membawa akibat bagaimana kita dengan cara yang paling tepat melibatkan diri ke dalam jangkauan macam-macam harapan yang terdapat di antara publik sepanjang yang dapat kita kenali. Karena itulah, maka dalam BAB IV banyak perhatian akan ditumpahkan kepada apa yang ada di depan mata kita, yakni fungsi-fungsi museum yang berorientasi kepada publik. Yang dimaksud di sini ialah hal tentang presentasi atau penyajian koleksi-koleksi museum dan tentang bimbingan publik yang akan melihat-lihat koleksi museum tersebut. Tema inti dalam BAB ini akan merupakan uraian mengenai hubungan yang erat dan kuat antara kedua tugas museum yang berorientasi kepada publik tersebut di atas. Di samping itu juga akan ditunjukkan, bahwa suatu penyajian koleksi yang diselaraskan dengan publik secara yang baik merupakan persyaratan yang mendasar bagi penyelenggaraan program-program edukatif yang sukses. Pada akhir BAB tersebut juga akan disinggung sedikit mengenai kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat daripada museum.

Dalam BAB V akan diketengahkan, bahwa kegiatan-kegiatan yang

diuraikan dalam BAB IV itu senantiasa harus diberi bahan masukan oleh kegiatan-kegiatan museum lainnya yang kita sebut kegiatan museum yang berorientasi kepada koleksi. Suatu museum yang ingin berkembang tidak akan dapat berhasil bila museum tersebut tidak terus-menerus menaruh perhatian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk menambah benda-benda koleksi yang ada dan memperluas-persediaan benda-benda koleksinya. Koleksi-koleksi itu harus digarap terus-menerus. Maksudnya ialah bahwa benda-benda koleksi itu harus diregistrasi, dideskripsi dan terutama harus dikaji, baik dari segi relevansinya dengan ilmu yang merangkumnya, maupun dari segi kepentingannya bagi kemungkinan-kemungkinan edukatif. BAB V jadinya terutama akan membahas hubungan timbal-balik antara tugas-tugas museum yang berorientasi kepada koleksi dengan tugas-tugas museum yang berorientasi kepada publik.

BAB VI seluruhnya akan mengulas aspek-aspek yang esensial yang terdapat dalam hal presentasi koleksi museum. Pada waktu diselenggarakannya kunjungan kerja ke pelbagai museum, maka dengan para karyawan staf museum secara panjang lebar telah dibahas hal-hal yang berkaitan dengan topik ini, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan situasi yang didapat di museum-museum yang bersangkutan.

Mengingat bahwa kadang-kadang kita dapat melihat kenyataan — dan ini adalah hal yang tepat — yang menetapkan bahwa presentasi koleksi museum itu mempunyai fungsi menjembatani, yakni menghubungkan kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat ilmiah dan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada koleksi dengan tugas-tugas yang berorientasi kepada publik, maka tepatlah kiranya bila kita memiliki bab tersendiri untuk membahas hal presentasi koleksi museum. Pengertian-pengertian seperti orientasi-pengunjung, presentasi yang berorientasi kepada konsepsi, penyampaian informasi struktural dan berbagai variasinya, akan dibahas dalam bab tersebut.

Fungsi museum yang baru diperkenalkan sejak berakhirnya perang dunia kedua ke dalam dunia permuseuman dan yang dalam waktu yang singkat memperoleh banyak pengaruhnya ialah fungsi museum dalam kegiatan edukatif. Karenanya, BAB VII akan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan dan cara kerja bidang bimbingan edukatif di museum.

Suatu uraian historis yang singkat mengenai karya edukatif di museum akan berusaha menjelaskan bagaimana pada permulaannya dinas-dinas edukatif museum itu mengalami banyak kesulitan dalam usahanya untuk menjelaskan kepada umum, bahwa dinas-dinas edukatif tersebut baru dapat berfungsi sepenuhnya apabila kegiatan dinas-dinas itu merupakan bagian yang integral daripada kebijaksanaan museum seluruhnya.

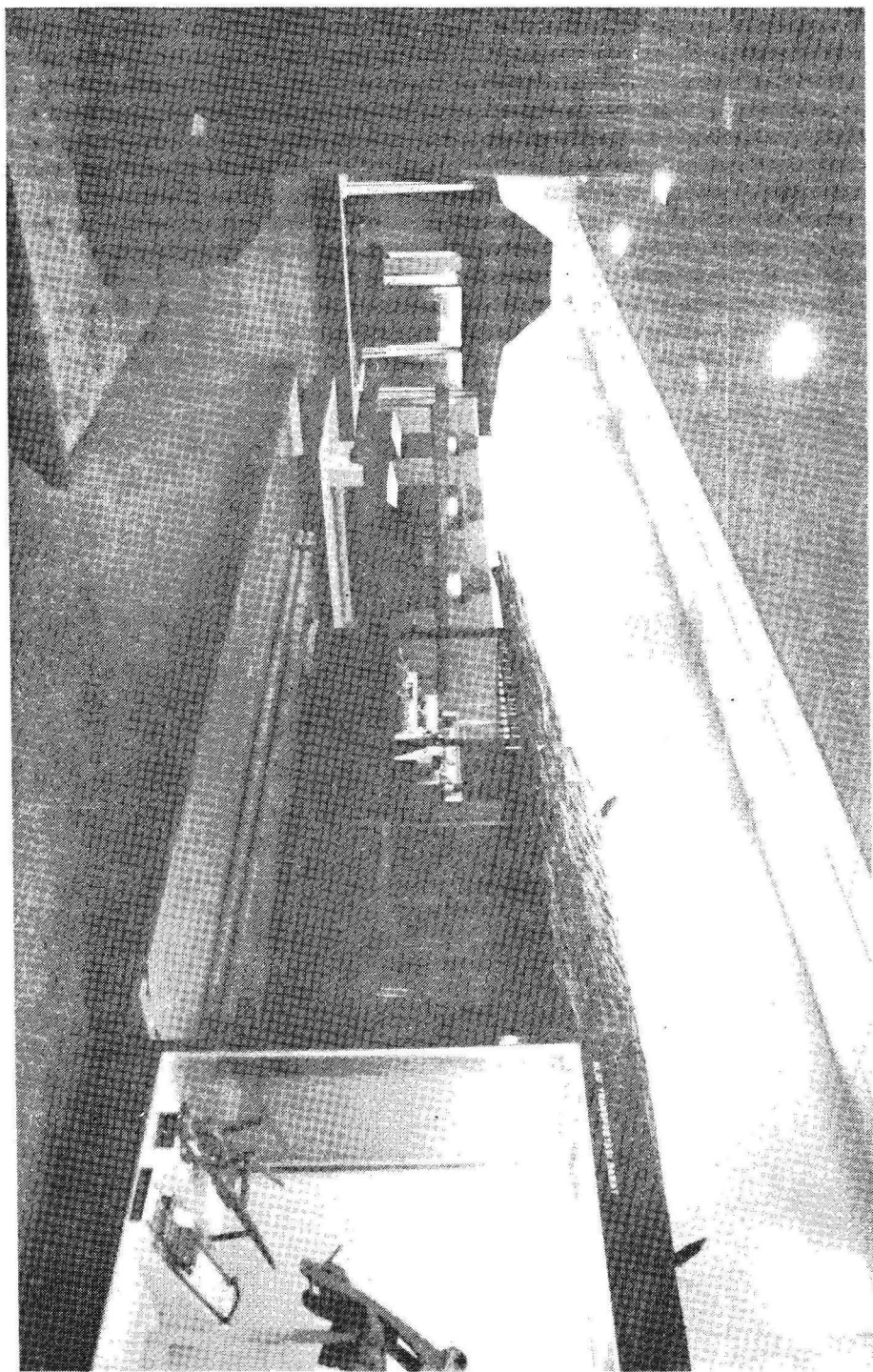
Bahwasanya karya edukatif pada umumnya memiliki persyaratan yang banyak seginya akan lebih jelas bila dalam BAB yang tersendiri itu dapat dilukiskan, bahwa untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dengan kelompok-kelompok yang terlebih dahulu telah terikat dengan suatu perjanjian atau dengan suatu program yang tertentu akan berlaku persyaratan-persyaratan yang sungguh berlainan bila kita akan menye-

lenggarakan bimbingan edukatif dengan pengunjung perorangan yang masuk museum tanpa pemberitahuan atau perjanjian terlebih dahulu.

Karena untuk banyak museum — baik kwalitatif maupun kwantitatif — terdapat banyak bentuk pengunjung yang penting sifatnya, maka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan edukatif bagi kelompok-kelompok siswa sekolah akan disediakan bab tersendiri, yaitu BAB VIII. Di dalam BAB ini akan diberi perhatian terhadap cara-cara memasukkan program-program kerja kunjungan museum bagi kelompok siswa sekolah, perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara melatih para guru yang bersama murid-muridnya mengunjungi museum dan perhatianpun akan diberikan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan cara persiapan bahan pelajaran yang sebelum berkunjung ke museum sudah dikirim terlebih dahulu ke sekolah-sekolah yang bersangkutan. Dalam bab itu pula akan diketengahkan pangkal-pangkal bertolak yang bersifat didaktis yang akan dapat dijadikan dasar bagi program-program kunjungan sekolah, tetapi yang juga akan bermanfaat bagi program-program kunjungan bentuk lainnya.

BAB IX akan menguraikan dasar-dasar suatu ilmu yang sedang tumbuh yaitu museologi. Pada waktu diselenggarakannya rangkaian ceramah untuk universitas-universitas yang dikunjungi telah dibicarakan dengan panjang-lebar mengenai pentingnya suatu introduksi tentang mata pelajaran museologi sebagai suatu bidang studi universiter. Para mahasiswa yang akan mengikuti suatu pendidikan khusus kejuruan seperti arkeologi, antropologi dan sejarah, dipandang perlu untuk diberi tambahan studi museologi dalam perangkat studinya, agar supaya memperoleh persiapan yang mantap bagi rencana penugasan di sebuah museum.

BAB X harus dianggap sebagai bab penutup dan di dalamnya akan dibahas rangkaian pelbagai unsur penting yang telah diketengahkan di dalam bab-bab terdahulu dan yang akan menjelaskan betapa eratny hubungan antara unsur-unsur tersebut itu. Mengingat, bahwa maksud buku ini adalah untuk merangsang terselenggaranya diskusi-diskusi di kalangan para karyawan staf museum, maka pada akhir BAB X akan ditunjukkan beberapa pokok bahasan untuk diskusi-diskusi kelompok.



**TEMPAT MUSEUM DALAM JARINGAN
KERJA EDUKATIF**

Setiap masyarakat memiliki sistem dan jaringan kerja edukatifnya sendiri, yang terdiri dari keseluruhan perangkat dan kemudahan yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan kepribadian orang-orang yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Untaian penting di dalam jaringan kerja tersebut pada umumnya merupakan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Tergantung dari lamanya waktu kewajiban belajar di dalam masyarakat yang bersangkutan maka para anak didik akan menghabiskan sebagian masa mudanya dalam lembaga-lembaga pendidikan termaksud. Di sini kita bicara mengenai bagian yang formal daripada jaringan kerja edukatif. Formal dalam hal ini berarti bahwa setiap orang yang melalui jalur pendidikan ini akan tunduk kepada pelbagai aturan yang telah ditetapkan, seperti mengikuti secara teratur setiap pelajaran, menempuh ujian, dan lain sebagainya. Pokoknya orang tidak dapat mengelakkan diri dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam sistem tersebut.

Hal itu jauh berlainan dengan bagian-bagian dari jaringan kerja edukatif, yang memiliki corak-corak yang lebih bebas. Orang akan dengan cara sukarela mengikutinya dan orang setiap saat boleh mengundurkan diri dan keluar dari bagian jaringan tersebut. Dalam hal ini kita sebut bentuk non-formal daripada pendidikan. Padanya kita juga berurusan dengan pelbagai corak perangkat dan kemudahan. Ke dalamnya termasuk media masa yang penting seperti TV, radio, koran dan majalah. Tetapi juga ada lembaga-lembaga pendidikan non-formal lainnya, yakni perpustakaan dan — dan ini yang sangat penting bagi kita — museum.

Sekali lagi kita kemukakan, bahwa bentuk-bentuk pendidikan non-formal ini memiliki sifat kebebasan. Anda boleh melihat TV, tetapi Anda pun bebas untuk mematakannya. Anda pun boleh pergi ke museum, tetapi Anda pun tidak perlu untuk mengunjunginya. Dan apabila Anda telah memutuskan untuk pergi ke museum, Anda sebagai seorang pengunjung museum secara perorangan, boleh saja menetapkan berapa lama Anda akan tinggal di museum dan bila saja Anda akan meninggalkannya. Berapa lama para pengunjung tinggal dalam gedung museum dan apa saja yang akan mereka lihat, hal itu samasekali tergantung kepada niat dan rencana orang tersebut, tetapi sedikit banyaknya juga terpengaruh oleh caranya museum tersebut *menjemputnya*. Bila benda-benda koleksi museum itu disajikan dengan cara-cara yang menarik, bila para pengunjung diberikan informasi yang tepat, maka hal itu dapat terungkap betapa museum itu memiliki daya tarik yang kuat terhadap pengunjungnya. Dalam pada itu museum itu dengan pemberian pelayanannya kepada publik senantiasa harus memperhatikan keperluan-keperluan pengunjungnya. Demikian maka akan datang pula orang-orang yang berkunjung dengan maksud untuk mempelajari sesuatu hal yang

menarik perhatiannya secara lebih luas, sedangkan ada pula suatu kelompok pengunjung datang berkunjung untuk tujuan-tujuan yang santai. Museum harus dapat memberikan pelbagai jawaban dan kemudahan untuk memenuhi pelbagai keinginan para pengunjung tersebut. Dilihat dari segi potensinya, maka museum itu sesungguhnya merupakan suatu lembaga dengan koleksi-koleksinya yang bercorak tiga dimensi itu memiliki kemungkinan-kemungkinan yang untuk untuk dapat membangkitkan perhatian publiknya dan dapat menyerahkan pengetahuan mengenai hal-hal seperti arkeologi, sejarah, antropologi, seni, ilmu hayat dan teknologi.

Tugas penting museum yang demikian itu di dalam kerangka pemberian pelayanan dan perangkat kemudahan edukatif keseluruhannya telah diakui secara jelas oleh Pemerintah Indonesia. Karenanya untuk seluruh Indonesia telah dibangun suatu struktur permuseuman, yang dengan Museum Nasional di Jakarta sebagai puncaknya, telah dipasang suatu jaringan museum-museum propinsi dan yang untuk sebagian besar telah dapat diwujudkan. Di bawah museum-museum tingkat propinsi itu terdapat lagi museum-museum lokal yang lebih kecil yang kadang-kadang memiliki sifat yang lebih khusus. Begitulah akan dapat dibayangkan adanya suatu struktur yang meliputi museum-museum yang tersebar di seluruh Indonesia, yang dibimbing oleh Direktorat Permuseuman di Jakarta, yang memiliki tenaga-tenaga spesialis dan penasehat di bidang presentasi koleksi, edukasi, restorasi, administrasi, latihan, dan lain sebagainya. Melalui konsultasi yang teratur maka museum-museum itu dan Direktorat Permuseuman, harus menyadari relevansi sosial yang dimiliki lembaga yang kita sebut museum itu. Dalam pada itu akan terungkap dengan nyata, bahwa bagi museum telah tersedia dua tugas penting, baik tugas yang berkaitan dengan kegiatan yang berorientasi kepada koleksi — yang terutama terdiri dari kegiatan pengumpulan, pengelolaan dan pengkajian — maupun tugas yang berhubungan kegiatan yang berorientasi kepada publik, suatu tugas penyerahan atau penyampaian-penyajian koleksi dan bimbingan edukatif bagi kepentingan publik pengunjungnya. Tugas pertama diarahkan kepada kegiatan untuk menetapkan agar supaya melalui alam benda, dokumentasi visual dan bahan-bahan pendukung tambahan lainnya, aspek-aspek kebudayaan, aspek-aspek lingkungan hidup, atau kombinasi di antara keduanya, yang menjadi bidang garapan museum tersebut, menjadi sumber informasi yang mantap. Tugas kedua ialah kegiatan yang berkaitan dengan penyerahan atau penyampaian sumber-sumber informasi yang sudah mantap itu kepada publik pengunjung. Agar supaya tugas penyampaian informasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka museum-museum yang ada, bukan saja harus menguasai teknik-teknik penyampaian informasi di bidang teknis permuseuman, tetapi juga harus mengembangkan pengertian yang mendalam mengenai sifat dan susunan masyarakat pengunjung dan mengenai segala macam harapan atau keinginan yang hidup di kalangan pelbagai jenis kelompok publik pengunjungnya.

Kedua tugas utama daripada museum tersebut dapat dilukiskan dengan baik berdasarkan pelbagai kegiatan museum-museum tingkat

propinsi. Bagian yang melukiskan tugas kegiatan yang berorientasi kepada koleksi terdiri dari perangkat kegiatan yang meliputi pengadaan atau pengumpulan koleksi, perawatan dan pengkajian kebudayaan material mengenai wilayah budayanya sendiri. Dalam pada itu rangkaian kegiatan tersebut tidak terbatas pada kegiatan pengumpulan benda-benda koleksi dan bahan-bahan dokumentasi pendukung lainnya, tetapi juga dan terutama pula harus meliputi kegiatan penelitian terhadap pelbagai aspek kebudayaan — pertanian, perikanan, kepercayaan, struktur sosial — daripada wilayah yang bersangkutan, yang khasanah budaya materialnya menjadi cermin daripadanya. Ini berarti, bahwa di dalam prakteknya, museum-museum itu harus mengumpulkan benda-benda koleksinya beserta bahan-bahan dokumentasi pendukung lainnya serta kemudian menelitinya dalam konteks budaya wilayah yang bersangkutan.

Tugas museum-museum di daerah yang berorientasi kepada publik terutama ditujukan kepada kegiatan penyampaian informasi mengenai pengetahuan yang telah terhimpun melalui pelbagai metode dan teknik penyajian yang dibangun berdasarkan koleksi benda budaya material itu tadi beserta bahan-bahan dokumentasi pendukungnya. Di sinilah letaknya relevansi sosial selain melakukan kegiatan dokumentasi ilmiah mengenai harta budaya sendiri juga di dalam hal membangkitkan kesadaran penduduk setempat terhadap identitas kebudayaannya sendiri. Mengingat, bahwa proses ini tidak berjalan dengan sendirinya, maka museum-museum di daerah itu harus banyak mencurahkan pengertiannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan tugas penyampaian informasi, seperti yang sudah disebutkan di atas, di samping harus memperhitungkan tingkat rasa ingin tahu dan tingkat kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan penduduk setempat.

Sekarang pun perlu ditetapkan bahwa kedua tugas utama daripada museum itu berhubungan erat satu sama lainnya dan terutama harus diselaraskan hubungan-hubungan timbal-balikinya. Di dalam BAB V akan dijabarkan lebih lanjut mengenai sifat ketergantungan masing-masing tugas tersebut dan mengenai usaha-usaha penyesuaiannya.

Dalam kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada publik maka presentasi koleksi mengambil tempat yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Bila kita berhasil melaksanakan presentasi yang mempunyai daya tarik yang kuat terhadap sikap dan perhatian publik yang lebih luas, maka kesempatan telah terbuka bagi museum untuk menanamkan akarnya dalam hati nurani dan memperoleh tempat yang tidak dapat dihapus di dalam kehidupan masyarakat lingkungannya.

Selain daripada itu terdapat pula kewajiban etik-sosial daripada museum untuk penyampaian pengetahuan kepada publik dengan hasil sebanyak mungkin. Bukankah museum-museum yang ada sekarang itu diselenggarakan dari hasil iuran dana masyarakat, yang dikumpulkan dari para pembayar pajak, yakni para warga negara Republik Indonesia. Maka pada hakekatnya museum-museum itu adalah milik mereka jua dan dunia pemuseuman harus berusaha keras untuk menyampaikan pikiran tersebut kepada para pengunjunnya tetapi juga kepada para pengunjung yang potensial. Dan hal itu hanya dapat dilaksanakan — sekali lagi — hanya dapat dilaksanakan melalui penyajian koleksi yang harus demikian rupa

daya tariknya sehingga para pengunjung merasa satu dengan tata penyajian tersebut. Di samping itu museum harus berusaha tersedianya pelbagai macam pemberian pelayanan kepada para pengunjungnya, yang karena pelbagai alasan ingin memanfaatkan jasa-jasa yang dapat diberikan museum kepadanya.

Bertolak dari definisi tentang museum, disusun dalam tahun 1972 oleh ICOM (International Council of Museums) — sebagai suatu payung organisasi museum internasional — orang datang ke museum dengan tujuan studi, pendidikan dan kesenangan. Untuk pelbagai macam keinginan yang datangnya dari publik itu maka museum harus dapat menyesuaikan dirinya. Museum harus membangun suatu organisasi yang sedemikian rupa bentuk atau susunannya yang dapat disesuaikan dengan cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi pelbagai keinginan dan harapan termaksud. Mereka yang datang ke museum dalam rangka keperluan studi ilmiahnya sendiri, seperti para dosen dan para mahasiswa dari suatu perguruan tinggi, maka mereka juga harus diizinkan untuk memasuki ruangan koleksi studi, di samping kepada mereka itu juga harus dapat diberi kesempatan untuk memanfaatkan bahan-bahan dokumentasi, termasuk pemanfaatan jasa-jasa perpustakaan museum yang bersangkutan.

Dengan cara demikian maka museum dapat membangun suatu hubungan yang jelas dengan masyarakat universitas setempat.

Kelompok-kelompok atau pengunjung perorangan yang datang ke museum bukan dalam rangka keperluan studi ilmiah, tetapi yang mempunyai keinginan memperluas pengetahuan mengenai benda-benda koleksi yang disajikan di museum, harus diberikan kesempatan untuk dapat memenuhi keinginan mereka itu.

Mereka terutama harus berhubungan dengan koleksi-koleksi yang telah disajikan di ruangan-ruangan pameran gedung museum, yang cara penyajiannya dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan sikap penuh perhatian karena adanya suatu perasaan keterlibatan antara mereka dengan koleksi-koleksi yang dipamerkan tersebut. Perasaan keterlibatan demikian itu dapat mengarah menuju pelbagai kemungkinan yang dapat kita cari untuk pelbagai cara bagi usaha-usaha untuk memuaskan hati mereka.

Bahan-bahan informasi dalam bentuk penerbitan, tetapi juga film dan pertunjukan slide bersuara dan jangan dilupakan pemanfaatan perpustakaan museum, sebagai perangkat perantara pemanfaatan jasa-jasa informasi. Di samping itu masih ada lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam bentuk kelompok-kelompok studi, yang dengan bimbingan seorang karyawan staf ahli museum dapat menggunakan koleksi studi melakukan pengkajian khusus mengenai satu hal tertentu. Kita pun dapat membentuk kelompok-kelompok khusus untuk mencoba melakukan beberapa teknik kerajinan tangan seperti menenun, pengerjaan kayu dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini memberi kesempatan kepada mereka yang mempunyai hasrat dan bakat kreatif untuk menambah pengalaman melalui kemungkinan-kemungkinan dan jasa serta pelayanan yang terdapat di sebuah museum. Kelompok-kelompok yang ingin melakukan kegiatan nyata di bidang olah-musik dan olah-tari dapat pula diberikan pelayanan oleh museum.

Dengan cara-cara yang demikian itulah maka museum dapat menjangkau pelbagai lapangan kegiatan aktif dan kreatif, tergantung kepada kemungkinan ketenagaan dan keuangannya. Museum dapat menawarkan pelbagai kemungkinan atau kesempatan kepada para pengunjungnya di bidang edukatif-kultural dan mengembangkannya lebih lanjut dan dalam hal ini segala sesuatunya timbul karena pilihan sendiri.

Di Amerika misalnya, perkembangan serupa itu telah dipelajari, dan orang bicara tentang apa yang disebut sistem "*self-directed learning*". Ke dalamnya kita artikan, bahwa kita dapat menetapkan sendiri bagian daripada rencana pelajaran yang akan ditempuh, dan museum dapat membantunya. Menjadi jelaslah kepada kita bahwa museum hanya dapat meningkatkan proses tersebut, apabila museum tersebut dapat menghayati falsafah yang menjiwai sistem "*self-directed learning*" sebagai dasar dan tujuannya.

Seorang penulis berkebangsaan Perancis, dalam majalah MUSEUM, yang diterbitkan oleh UNESCO, sehubungan dengan hal itu, menyatakan, bahwa museum bukan dihadirkan demi kecermelangan koleksi-koleksi dan para staf ahli yang mengelola koleksinya, tetapi museum itu hadir dan hidup terutama untuk memberikaj jasa dan pelayanan kepada kepentingan publik pengunjungnya. Karenanya pula maka museum harus senantiasa memperhitungkan masalah keinginan, harapan dan pendapat publik pengunjungnya.

Pada awal bab ini telah dibahas baik bagian-bagian formal, maupun bagian-bagian yang non-formal daripada jaringan kerja sistem pendidikan. Termasuk bagian yang formal ialah pelbagai sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan termasuk yang non-formal ialah media publisitas, tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan non-formal lainnya seperti perpustakaan dan museum. Dalam uraian di atas yang telah membahas pandangan terhadap museum sebagai tempat berlangsungnya proses-proses edukatif, maka sudah sepantasnyalah bila museum harus mampu melakukan hubungan-hubungan yang akrab dengan para rekan lainnya sebagai sesama komponen dalam jaringan kerja sistem pendidikan di masyarakat lingkungannya. Mengenai pentingnya kerjasama yang akrab antara museum dan sekolah akan disediakan bab tersendiri — BAB VIII. Tetapi juga mengenai hubungan-hubungan di antara lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang telah disebut di atas dalam suasana pelaksanaan kegiatan edukatif non-formal bagi museum hanya akan membawa akibat-akibat yang positif belaka. Setiap museum yang pernah bekerjasama dengan media masa seperti dengan TV, radio dan pers, atau yang masih melakukan kerjasama serupa ini, dalam banyak hal biasanya akan menghasilkan pengalaman yang positif. Suatu pameran khusus yang diselenggarakan di museum, kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui siaran TV, radio dan pers, akan menjangkau publik yang lebih luas daripada hanya menggunakan media museum yang konvensional seperti penyebaran poster, kartu undangan untuk pembukaannya dan lain sebagainya. Juga dengan perpustakaan-perpustakaan setempat kita dapat menjalin kerjasama yang erat, sekalipun misalnya pihak perpustakaan hanya berusaha menarik perhatian orang mengenai suatu topik tertentu, yang dilakukan lewat kegiatan pameran khusus

di museum. Pihak perpustakaan misalnya dapat menyisihkan bahan-bahan kepustakaan mengenai topik yang dipamerkan oleh museum dan menyebarluaskan pemberitaannya kepada umum. Contoh-contoh di atas dapat ditambah dengan contoh-contoh lainnya dan dapat mengarah menuju suatu jaringan kerja edukatif yang hidup, baik di tingkat lokal, maupun di tingkat regional, dan yang dalam hal ini lembaga-lembaga yang turut berperan serta dapat saling melemparkan bola permainannya, demikian ini dalam pengertian kultural tentunya.

BAB III.

MUSEUM DAN PUBLIK PENGUNJUNGNYA.

Dipandang dari segi kemasyarakatan maka fungsi penting setiap museum ialah penyampaian informasi mengenai khasanah pengetahuan yang terdapat di dalam museum itu kepada publik pengunjungnya. Dan ini pertama-tama dilaksanakan melalui sistem dan tata penyajian pelbagai koleksinya. Dan justru mengenai hal presentasi atau penyajian koleksi itulah yang nanti akan dibahas dalam bab tersendiri — yang pada umumnya dapat kita katakan, bahwa banyak museum belum lagi memanfaatkannya secara yang optimal. Rupa-rupanya hal inilah yang menjadi sebab daripada gejala — yang terbukti dari angka-angka statistik — yang menunjukkan bahwa bagian terbesar dari penduduk belum pernah mengunjungi museum. Hal ini juga berlaku bagi negara-negara yang sudah maju, padahal dalam negara-negara yang sudah maju itulah sistem dan jaringan kerja pendidikan sudah memiliki pelbagai sarana dan kemudahan yang telah maju pula. Angka-angka yang menunjukkan jumlah pengunjung museum juga mengungkapkan bahwa mereka yang pernah mengunjungi museum adalah mereka yang termasuk lapisan atas masyarakat; jadi mereka yang pada umumnya menduduki posisi sosial penting dan yang pernah menikmati pendidikan yang baik. Untuk banyak kelompok dari lapisan yang lebih bawah atau dari lingkungan masyarakat yang sifatnya lebih sederhana kelihatannya bahwa lingkungan hidup mereka itu seakan-akan jauh letaknya dari jangkauan dunia yang disajikan oleh museum.

Eisenbeis, seorang ahli sosiologi berkebangsaan Jerman, sehubungan dengan hal tersebut, bicara tentang apa yang dapat disebut disonansi kognitif (penalaran yang sumbang). Berdasarkan hasil penelitian di Jerman Barat, ia telah menetapkan, bahwa orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial bawahan tidak memiliki perasaan untuk mencari manfaat dari suatu kunjungan ke museum. Mereka terutama takut bahwa di museum itu nantinya diharapkan perilaku yang lain dari perilaku yang biasa mereka perlihatkan dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Hal ini menimbulkan pelbagai perasaan sumbang atau sikap yang menunjukkan frustrasi, perasaan tertekan. Perasaan-perasaan seperti itu mungkin saja tidak perlu kita benarkan, tetapi kenyataannya ialah, bahwa mengenai seleksi terhadap topik atau masalah yang disajikan melalui presentasi koleksi museum dalam banyak hal masih jauh jangkauannya dari publik pengunjung biasa. Yang pasti ialah, bahwa teknik penyajian di museum masih sering tertinggal di belakang dari cara-cara yang, misalnya, bagaimana media masa seperti TV, atau penyiaran iklan perusahaan-perusahaan komersial mendekati publik pirsawan atau konsumen-konsumennya. Selain itu juga ujud luar atau ungkapan eksteriur bangunan daripada museum itu sendiri di kalangan publik sudah menimbulkan perasaan yang serba asing. Bangunan museum yang kesannya tertutup

dan yang kelihatannya angker di dalam suatu lingkungan yang tidak menarik samasekali tidak mengungkapkan perasaan atau kesan yang mengundang untuk datang mengunjungi bagian-bagian dalam nya dan ini akan berlainan halnya dengan bangunan dengan konstruksi terbuka yang dari luar sudah menampakkan sebagian dari isinya. Di dalam hal ini maka Indonesia dengan bangunan-bangunan museumnya yang baru telah menunjukkan langkah yang jelas ke arah itu. Bangunan-bangunan museum di Indonesia dari luar sudah kelihatan bukan saja menarik tetapi juga menunjukkan adanya keserasian dengan gaya bangunan yang sudah terungkap secara tradisional di kalangan masyarakat lingkungannya sendiri. Singkatnya, gaya bangunan yang dirasakan tidak asing bagi masyarakatnya sendiri. Dengan ini, maka hal itu adalah sesuai dengan apa yang pernah dinyatakan oleh pelopor pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, bahwa rumah yang kita diami mempunyai sifat yang sangat akrab dengan diri kita. Pokoknya, bukan bungkusnya saja yang penting, artinya bukan saja gedung museumnya yang penting, sebab dalam hal ini, juga cara-cara bagaimana koleksi museum itu disajikan kepada publik menjadi hal yang tidak kurang pentingnya. Dalam pada itu minat terhadap : museum itu juga ditentukan oleh cara-cara bagaimana kehadiran dan segala kegiatan museum itu dapat menjadi pusat perhatian masyarakat lingkungannya. Hal ini juga tergantung dari seberapa jauh media masa yang ada menaruh perhatian terhadap museum tersebut.

Juga menarik untuk kita nyatakan di sini, bahwa Eisenbeis, yang telah kita sebut di atas tadi, dalam tinjauan-tinjauannya mengenai disonansi kognitif, telah membuat suatu perbedaan antara museum di satu pihak dengan gedung bioskop, toko serba ada dan stadion-stadion olahraga di lain pihak. Lembaga-lembaga yang tersebut belakangan ini — demikian katanya — tidak banyak minta persyaratan dari publiknya dari apa yang diminta sendiri oleh publik. Apalagi — demikian Eisenbeis — lembaga-lembaga seperti itu diperuntukkan bagi semua orang dan seringkali memiliki corak yang multi-fungsional. Sifat multi-fungsional itu tadi seringkali menyebabkan, bahwa gedung-gedung puri para bangsawan, kebun binatang, tetapi juga museum-museum terbuka dapat menarik perhatian khalayak ramai. Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya dan dari teori-teori yang timbul daripadanya Eisenbeis berkesimpulan, bahwa museum-museum akan dapat menjadi lebih menarik atau memikat untuk para pengunjungnya, apabila museum-museum itu lebih banyak lagi menawarkan hal-hal yang beraneka-ragam sifatnya, seperti — di samping penyajian koleksi museum itu sendiri — pertunjukan film, slide, sandiwara dan seni musik, tersedianya sebuah restoran, bengkel hastakarya, toko dan perpustakaan.

Di dalam bangunan museum-museum di Indonesia yang baru didirikan langkah-langkah ke arah yang sama telah dilaksanakan, dengan senantiasa menyediakan ruangan untuk suatu auditorium, ruangan serbaguna, yang dapat dipergunakan untuk pelbagai kegiatan yang berorientasi kepada publik. Sebuah contoh tentang lembaga yang bercorak multi-fungsional dengan angka jumlah pengunjung yang tinggi di Indonesia ialah Taman Mini di Jakarta, yang di samping kunjungan ke museum, juga tersedia pelbagai kemungkinan rekreatif lainnya.

Sampai di sini telah dibicarakan dalam pengertian yang umum mengenai publik, sekalipun telah dibedakan antara mereka yang berasal dari kelompok-kelompok lapisan atas masyarakat, yang suka ke museum, dengan orang-orang yang jarang atau belum pernah mengunjungi museum. Tetapi kelompok yang pernah mengunjungi museum pun perlu kita beda-bedakan.

Di dalam bab yang terdahulu telah dikemukakan, bahwa ada — dalam jumlah yang masih terbatas — suatu jenis pengunjung museum yang datang ke museum dengan tujuan-tujuan studi tertentu. Pada umumnya mereka itu sudah tahu jalannya, sudah mengenal koleksi museum, seringkali memanfaatkan jasa perpustakaan museum dan di dalam banyak hal sudah menjalin hubungan yang akrab dengan para kurator pengelola koleksi. Selain itu kita akan jumpai suatu kelompok pengunjung yang jauh lebih besar lagi yang datang ke museum hanya bila benar-benar ada yang menarik hati yang dapat mereka alami. Yang dianggap menarik hati ialah suatu pameran khusus yang karena judulnya telah dapat memikat mereka atau karena suatu manifestasi khusus yang diselenggarakan museum. Karena kelompok ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok pengunjung tetap yang sudah mempunyai kebiasaan keluar-masuk museum maka museum harus senantiasa berusaha untuk setiap kali menarik perhatian mereka terhadap pelbagai jenis kegiatan museum. Oleh sebab itu maka menjadi penting sekali bagi setiap museum untuk selalu menjalin hubungan yang akrab dengan lembaga-lembaga publisitas. Istimewa bagi para pengunjung jenis ini berlaku sikap untung-ruginya bila berkunjung ke museum yang mereka coba menganalisisnya sendiri. Penggunaan istilah ekonomis ini kita maksudkan, bahwa setiap pengunjung akan memperhitungkan semacam laba-rugi bagi dirinya dengan mengemukakan persoalan, apakah pengetahuan yang diperoleh, pengalaman yang menyenangkan, seimbang tidak dengan "pengeluaran" yang telah mereka lakukan, dalam bentuk waktu yang telah digunakan, biaya masuk dan jumlah energi yang telah diperas. Dari hasil analisa seperti itu tergantung kepada orangnya yang bersangkutan apakah ia akan kebalikan ke museum, mau mengunjungi museum lainnya, atau dipandang dari pihak museum, orang seperti itu masuk daftar langganan atau tidak.

Apabila kita meninjau potensi dan keadaan pengunjung museum di Indonesia dengan cara sepintas lalu saja, maka kita akan menjumpai beberapa kelompok tertentu, dan terhadap keadaan demikian itu kita patut memberikan perhatian secukupnya.

- a. penduduk setempat secara umumnya;
- b. sekolah-sekolah;
- c. organisasi-organisasi setempat;
- d. para wisatawan yang datang dari luar.

Dengan sendirinya, prioritas harus diberikan kepada penduduk setempat yang harus diusahakan untuk menaruh minat terhadap museumnya sebagai "barang milik sendiri". Apabila kita ingin membangkitkan perasaan mengenai kepribadiannya sendiri, tetapi juga apabila kita ingin menghadapkan kepada mereka masalah-masalah pembangunan atau

persoalan-persoalan daerahnya sendiri, maka dapatlah kiranya dipertimbangkan, bahwa museum juga dapat merupakan suatu lembaga yang dapat memberikan jasa dan pelayanan dengan caranya sendiri.

Untuk daerah-daerah tertentu di Indonesia yang sudah terkenal sebagai tujuan pariwisata malahan museum dapat memainkan peranan sebagai suatu pusat informasi. Sebelum para wisatawan melakukan pilihan terhadap rencana kunjungan-kunjungan kultural, mereka dapat diberikan penerangan terlebih dahulu di museum setempat mengenai latar-belakang pelbagai jenis peristiwa budaya daripada tempat yang akan dikunjungi. Bahan-bahan informasi dalam bahasa Inggris dengan gambar-gambar denah atau peta yang dapat dihimpun dan dimuat dalam *folder* atau selebaran informasi akan sangat meningkatkan usaha pemberian informasi kepada para wisatawan asing.

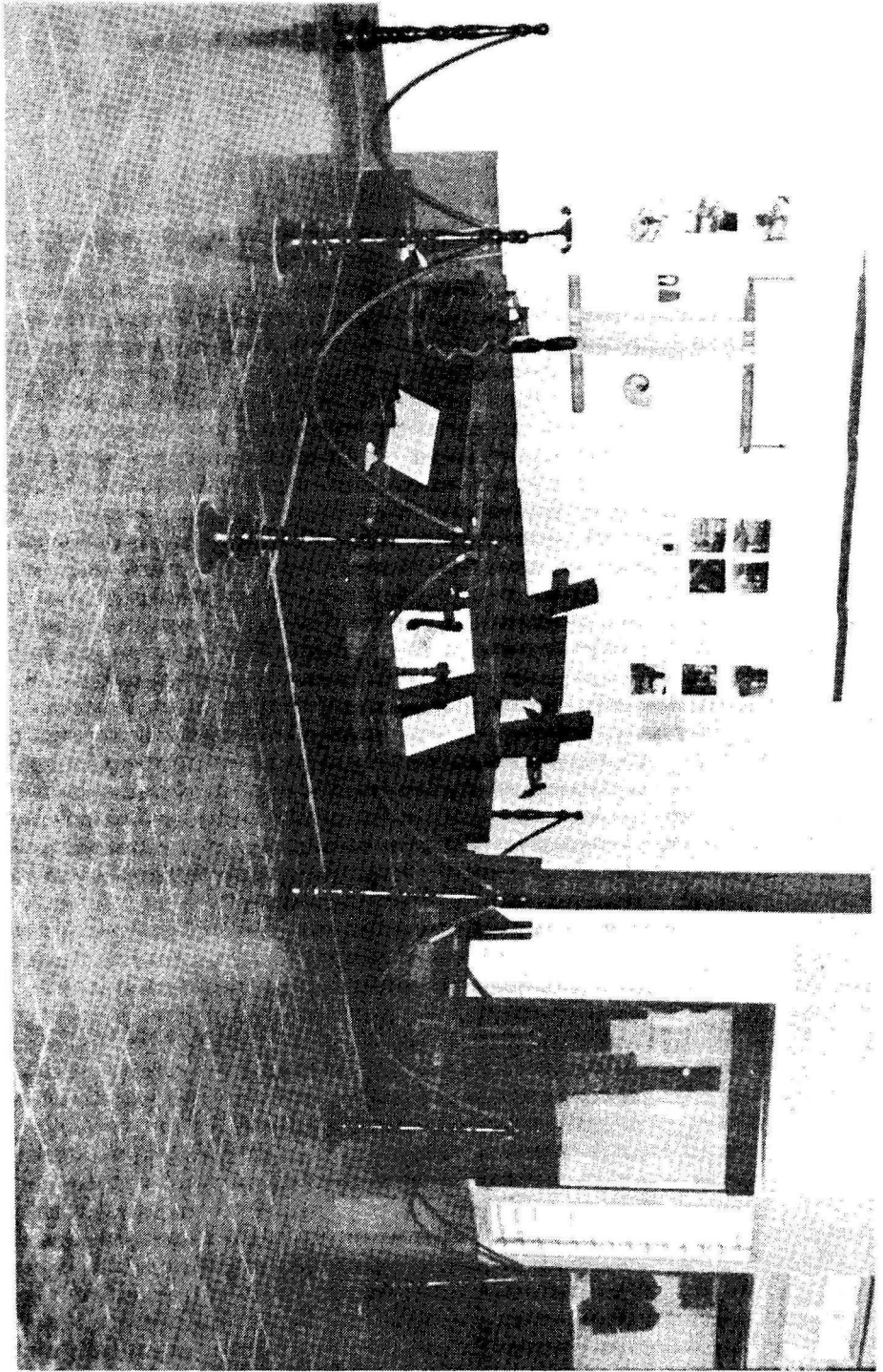
Dengan melihat kepada jenis-jenis pengunjung a, b dan c akan menjadi jelas bahwa kedua jenis terakhir ini akan datang ke museum dalam bentuk pengelompokan, sedangkan mereka yang termasuk jenis pengunjung a atau d seringkali akan datang ke museum sebagai pengunjung-pengunjung perorangan, atau misalnya dalam suatu kelompok keluarga. Dalam dunia permuseuman biasanya dibedakan antara pengunjung perorangan di satu pihak dan pengunjung berkelompok di lain pihak. Sejak berakhirnya perang dunia kedua maka menjadi tugas kewajiban dinas-dinas edukatif untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada pengunjung-pengunjung berkelompok tersebut. Belum lama berselang kita telah dapat menyadari, bahwa adalah sikap yang tidak benar untuk membiarkan begitu saja pengunjung-pengunjung perorangan tersebut. Dinas-dinas edukatif di museum karenanya sejak waktu itu lebih banyak menaruh perhatian kepada jenis pengunjung seperti ini. Untuk menampung para pengunjung perorangan itu kita perlu mengusahakan beberapa macam metode kerja.

Telah menjadi ciri yang khas bagi kunjungan berkelompok ialah bahwa dalam banyak hal antara pihak museum dengan pihak kelompok tersebut telah dijalin perjanjian terlebih dahulu. Pada saat kelompok pengunjung itu tiba di museum, para karyawan staf dinas edukatif telah mengetahui topik atau hal apa yang akan menjadi acara pokok kunjungan tersebut, berapa lama kelompok itu akan tinggal di museum dan keinginan-keinginan macam apa saja yang berasal dari kelompok pengunjung tersebut. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka dapatlah disusun program, yang dalam batas waktu yang telah ditetapkan dapat selesai dilaksanakan. Lagi pula biasanya adalah demikian ini misalnya dengan kelompok siswa sekolah — yakni, bahwa kelompok pengunjung dilihat dari tingkatan daya perhatiannya dan tingkat umurnya merupakan suatu kesatuan tertentu, yang akan memudahkan penyusunan programnya. Pada pengunjung perorangan akan sangat berlainan halnya. Para pengunjung perorangan akan datang pada waktu kapan saja dan masing-masing memiliki macam-macam perhatian yang satu sama lainnya bisa sangat berbeda-beda. Menyusun program-program untuk mereka itu seperti yang biasa dilakukan bagi pengunjung berkelompok tentu saja tidak ada manfaatnya. Tetapi toh ada cukup banyak kemungkinan tersedia untuk dapat mengarahkan mereka ke pelbagai hal yang menjadi

pusat perhatian mereka sendiri. Demikianlah misalnya, suatu pertunjukan slide bersuara, suatu proyektor dengan urutan gambar-gambar slide yang disetel otomatis dan diberi suara musik sebagai latar-belakang dan suara anotasi atau penerangan sejasasnya, perangkat lengkap yang ditempatkan di suatu sudut yang mudah terlihat setiap pengunjung, dan yang secara teratur dapat dipertunjukkan di ruangan pameran yang topiknya serasi dengan pertunjukan slide tersebut, jelas akan merupakan pelayanan bantuan yang memadai bagi para pengunjung perorangan tersebut. Di samping mereka dapat melihat-lihat benda-benda koleksi yang dipamerkan mereka pun akan dapat menikmati suatu pertunjukan slide bersuara yang memberikan informasi tambahan yang diperlukan bagi pameran itu tadi. Sebuah *Folder* yang mengungkapkan arah peninjauan keliling museum bagi setiap pengunjung perorangan akan banyak manfaatnya sebagai penuntun bagi suatu kunjungan yang agak terencana atau terarah dan memudahkan untuk melakukan pilihan sendiri tentang hal-hal mana yang menjadi pusat perhatian mereka masing-masing.

Dalam BAB VII juga akan dibahas lebih lanjut mengenai cara-cara bimbingan bagi pengunjung perorangan. Hal yang sama juga berlaku bagi cara-cara yang ada untuk menyusun program-program bagi pengunjung-pengunjung berkelompok. Tetapi pada akhir bab ini masih perlu kita nyatakan, bahwa untuk menyusun program-program bimbingan edukatif perlu diketahui kelompok-kelompok manakah yang dapat digolongkan ke dalam publik yang berpotensi. Dalam hal ini kita dapat menerapkan hal-hal yang berhubungan dengan *pemasaran* (marketing), suatu istilah ilmu ekonomi, yang dapat kita pinjam bagi penjelasan.

Di bidang pemasaran inilah maka museum harus secara teratur dan aktif menyibukkan diri dengan selalu bertanya: siapakah para pengunjung kita ini? apa saja yang menjadi pusat perhatian mereka? dan — melihat tujuan serta dengan tersedianya koleksi museum yang dapat dimanfaatkan — bagaimanakah kita dapat menarik perhatian mereka? Dan tindak lanjut yang logis daripada usaha pemasaran ialah usaha publisitas, dan yang pertanyaannya harus berbunyi: "bagaimanakah caranya kita, berdasarkan hasil penelitian pemasaran itu tadi, yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan perhatian dari publik kita?" Pokoknya, setiap museum yang ingin berhasil dalam usahanya berdasarkan kebijaksanaan yang berorientasi kepada publik, senantiasa harus waspada dan peka terhadap segala usaha pemeliharaan jalinan hubungan antara museum dengan publiknya.



TUGAS MUSEUM YANG BERORIENTASI KEPADA PUBLIK.

Apabila sebuah museum menghendaki penyelesaian tugas-tugasnya yang berorientasi kepada kepentingan publik dengan cara-cara yang memadai, maka museum tersebut harus dapat menyelaraskan fungsi-fungsi museum tersebut terutama dengan usaha-usaha pendekatan dengan publiknya. Antara lain perlu dipikirkan mengenai penyajian koleksi dan bimbingan edukatif untuk para pengunjungnya. Di samping itu juga perlu diperhatikan mengenai apa yang disebut hubungan masyarakat, yakni segala kegiatan yang ditujukan untuk menarik minat para pengunjung yang berpotensi terhadap museum dan segala kegiatan yang dilakukan oleh museumnya sendiri.

Tugas museum yang berorientasi kepada publik sebenarnya baru menampakkan wajahnya yang lebih jelas pada waktu setelah berakhirnya perang dunia kedua. Sebelum waktu itu maka museum merupakan suatu lembaga yang tidak pernah menghiraukan lingkungannya. Para karyawan staf museum — yakni para kurator pengelola koleksi museum — hanya menyibukkan diri mereka dengan penuh konsentrasi terhadap kegiatan-kegiatan mereka sendiri, seperti pengumpulan, pembuatan katalogus, pengelolaan dan terutama penelitian mengenai koleksi-koleksinya. Memang koleksi-koleksi itu dipamerkan di ruangan-ruangan pameran dalam gedung museum, tetapi melihat kenyataannya, presentasi koleksinya terlalu bersifat ilmiah sehingga sulit untuk mengakrabkannya dengan pengunjung biasa dan selanjutnya tidak banyak dilakukan usaha-usaha untuk menarik pengunjung agar supaya terdapat hubungan yang erat dengan koleksi museum. Perhatian para karyawan staf museum terhadap benda-benda koleksinya sebagai obyek penelitian menjadi hal yang dominan dan dapatlah kita katakan, bahwa pada waktu itu terutama berlaku sikap penuh perhatian yang berorientasi kepada obyek.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua situasinya mulai berubah. Dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat, antara lain di bidang pendidikan dan pengajaran, maka perhatian publik untuk museum makin meningkat. Para karyawan staf museum kemudian sadar, bahwa mereka harus bertindak reaktif terhadap tantangan berupa peningkatan perhatian publik museum itu dan mereka harus berusaha agar supaya koleksi museum lebih banyak dapat dinikmati oleh publiknya.

Perhatian melalui sikap yang berorientasi kepada obyek berangsur-angsur mulai bergeser dan beralih kepada sikap berorientasi yang lebih jelas dan kepentingan para pengunjung museum. Hal yang disebut belakangan ini terbukti dengan semakin banyaknya museum-museum mendirikan dinas-dinas edukatif, dan bukan jumlahnya saja yang bertambah, tetapi juga metode-metode kerjanya yang mereka pergunakan semakin beraneka-ragam jenisnya. Tetapi dinas-dinas edukatif itu tidak seamanya mencapai hasil yang diharapkan, yang secara potensial sebenar-

nya cukup dapat dijangkau. Itu terjadi pada saat permulaan mereka melakukan kegiatannya. Ada dua faktor yang menjadi hambatan. Pertama, adanya anggapan, bahwa dinas edukatif di museum hanyalah suatu usaha tambahan saja bagi kegiatan rutin museum. Dari karyawan dinas edukatif museum diharapkan agar supaya mereka dapat memberikan bantuan kepada para pengunjung yang menyampaikan permintaan bimbingan, yang jumlahnya kian meningkat. Sebelumnya, para kurator koleksi yang bertanggung-jawab mengenai hal itu, sebagai selingan di antara tugas-tugas pokok mereka. Kemudian maka para karyawan staf dinas edukatif datang untuk meringankan beban mereka dan membebaskan mereka dari tugas pemberian pelayanan bimbingan tersebut.

Sebagai pemandu para karyawan staf dinas edukatif pada kenyataannya merupakan tokoh-tokoh "perbatasan", dan dari mereka tidak diharapkan turut aktif pada kegiatan-kegiatan yang bersifat penetapan kebijaksanaan. Karenanya, mereka itu baru muncul di atas panggung apabila pameran-pameran sementara dan pameran semi-permanen hasil karya para kurator koleksi dibuka secara resmi.

Sebab kedua yang menjadi hambatan bagi terpenuhinya hak dan kewajiban dinas-sinad edukatif itu ialah justru dengan diselenggarakannya pameran-pameran sementara atau pameran-pameran semi-permanen itu, tidak pernah diikuti-sertakan dalam hal persiapan dan penyusunannya, padahal kegiatan-kegiatan serupa itu adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari tugas rutin para karyawan staf dinas edukatif.

Pada waktu sekarang, dengan beberapa perkecualian yang bersifat menguntungkan, terutama di museum-museum yang besar, yang dapat menggunakan tenaga-tenaga spesialis di bidang teknik presentasi, sistem dan tata penyajian yang diperbaharui, masih dibuat berdasarkan konsepsi parakurator koleksi. Dalam hal ini kita dapati masalah yang sering timbul, yakni, karena para kurator yang dalam banyak hal masuk ke dunia permuseuman melalui pendidikan tinggi, tanpa pernah mengikuti suatu latihan spesifik di bidang permuseuman, apa lagi di bidang teknis permuseuman yang bergerak dalam sistem dan teknik pameran di museum. Inilah yang menjadi kekurangan dalam profesionalisme di bidang permuseuman, yang telah menjadi sebab timbulnya perasaan kecewa di kalangan pengunjung museum, karena sistem dan tata penyajian koleksi yang tidak dapat berkomunikasi dengan publik. Sekaligus, hal demikian itu akan menghambat kelancaran tugas dinas edukatif museum yang bermaksud memanfaatkan secara optimal tema-tema atau topik yang disajikan itu dengan mengkaitkannya dengan program-program edukatif. Juga oleh sebab demikian itulah maka banyak peluang tak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan para pengunjung museum. Karenanya pula adalah wajar bila selain adanya masukan dari seorang perencana museum yang profesional, urun-rembug dari seorang karyawan staf dinas edukatif atau dari bidang bimbingan dalam rangka persiapan perencanaan tata-pameran dan persiapan perencanaan tata-penyajian semi-permanen, harus dianggap penting. Bahwasanya situasi yang demikian ini masih jauh dari jangkauan kita, antara lain dapat kita hubungkan dengan sebuah karangan yang pernah dimuat dalam suatu majalah permuseuman di Niderland "Museumjournaal". Dalam majalah terse-

but, Hoos Blotkamp dalam tahun 1980, menulis, bahwa ia melalui suatu rangkaian wawancara dengan para karyawan staf museum-museum sejarah kesenian di Nederland, berulang kali telah melihat kenyataan, bahwa para karyawan staf museum-museum tersebut memandang tugas-tugas penyiapan presentasi koleksi di satu pihak dan kegiatan bimbingan edukatif di lain pihak sebagai dua jenis tugas kegiatan yang terpisah. Untuk jenis tugas yang pertama orang menganggap sebagai tanggung-jawab sepenuhnya daripada para kurator, sedangkan jenis tugas yang kedua menjadi beban tugas dinas edukatif museum. Pandangan yang demikian ini bukan saja berlaku di kalangan museum sejarah kesenian, tetapi juga berlaku bagi hampir setiap museum yang ada di Nederland. Juga di tempat-tempat lainnya di dunia ini anggapan serupa itu masih ada.

Mengingat, bahwa dalam hal ini kita berhadapan dengan situasi yang sangat penting hubungannya dengan kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada publik, maka sudah sepatutnyalah kita akan memberikan perhatian yang diperlukan. Sekali lagi kita harus ingat akan pentingnya suatu hubungan kerjasama intern museum di antara pelbagai disiplin ilmu yang ada dalam hal persiapan perencanaan suatu pameran. Kurator koleksi, sebelumnya harus sudah melakukan penelitian yang sungguh-sungguh tentang pelbagai aspek daripada topik yang akan disajikan melalui pameran tersebut. Di samping itu kurator tersebut harus menyusun inventaris tentang benda-benda koleksi dan perangkat pendukungnya (foto, sketsa, peta, dan lain-lain) yang akan menjadi bagian pelengkap daripada pameran itu. Setelah itu kurator koleksi bersama-sama dengan edukator yang bertugas di bidang kegiatan bimbingan edukatif harus berusaha menyusun rencana pameran atau suatu konsepsi yang dapat menumbuhkan suatu ceritera pameran yang mudah berkomunikasi dengan publik pengunjung museum. Konsep itu kemudian dibuat secara visual dan pada saat inilah gagasan-gagasan yang berasal dari seorang perancang pameran profesional akan sangat dihargai. Apabila keadaan memungkinkan maka pada saat-saat itu sudah dapat ikut urun-rembug atau sudah turut berperan-serta seorang ahli publisitas untuk mempersiapkan hal-hal yang akan meningkatkan efektifitas kegiatan publisitas pameran tersebut. Juga kepada tim kerja persiapan pameran seperti itu sudah dapat dilibatkan seorang petugas lainnya yang dapat menyiapkan bahan-bahan produksi audi-visual atau juga seorang ahli di bidang konservasi koleksi, sebab bagaimana pun juga masalah perawatan dan kelestarian koleksi yang akan ambil bagian dalam suatu pameran tetap harus diperhatikan. Juga akan sangat dianjurkan, bila tim kerja seperti itu dipimpin oleh seorang koordinator yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan. Paling tepat untuk jabatan itu ialah tentunya bila kepala museum itu sendiri yang bertindak sebagai koordinator. Cara kerja demikian itu dalam prakteknya sudah menghasilkan contoh-contoh yang positif. Dalam pada itu perlu dinyatakan, bahwa bukan saja masukan-masukan yang bersifat spesialis yang berasal dari pelbagai disiplin pengetahuan yang telah menyebabkan berhasilnya pekerjaan itu, tetapi faktor lain yang tidak dapat diabaikan ialah faktor keterlibatan semua anggota tim sejak awal penyusunan

konsep gagasan atau materi dan tujuan pameran tersebut. Konsep gagasan itu telah disusun bersama dan realisasinya merupakan hasil karya gabungan setiap penyumbang pikiran para anggota tim untuk proyek pameran itu. Setiap anggota tim dapat bekerja dengan mewujudkan masing-masing sumbangan pikirannya dan menyatu dalam hasil proyek pameran yang mereka garap. Pameran demikian itu merupakan hasil keterpaduan dan telah merangkum pelbagai segi dan jenis kegiatan yang terdapat di museum yang bersangkutan. Dengan sendirinya sebuah tim kerja seperti yang telah dilukiskan di atas dapat diwujudkan di museum-museum yang besar. Di museum-museum yang lebih kecil tentu skalanya pun akan lebih kecil lagi, dan tidak mustahil bahwa pelbagai disiplin keahlian biasanya berada di satu tangan. Tetapi bagi museum-museum yang lebih kecil pun cara kerja antar-disipliner seperti itu kita anjurkan, sebab hasilnya akan positif, bila suatu rancangan pameran sebelum dibentuk menjadi suatu kenyataan akan lebih baik dianalisa lebih dahulu berdasarkan pelbagai jenis spesialisasi keahlian dan suatu integrasi pelbagai keahlian seperti itu akan selalu, membawa akibat yang baik bagi suatu sistem dan tata penyajian yang baru.

Jadi, kalau kita dapat simpulkan uraian di atas itu, kita berhadapan dengan cara memadukan:

- a. pengetahuan yang berhubungan dengan topik atau obyek dan tentang benda-benda koleksi yang tersedia dari pihak kurator;
- b. pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan dengan publik dan pihak karyawan staf edukatif;
- c. Pengetahuan yang berhubungan dengan pemberian bentuk yang jika perlu dari pihak luar;
- d. pengetahuan spesialis lainnya.

Apa yang disebut di atas mengenai usaha keterpaduan daripada pengetahuan keahlian yang spesialis dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pameran-pameran temporer sesungguhnya berlaku pula bagi usaha perumusan kebijaksanaan museum secara keseluruhannya.

Titik pangkal yang ideal bagi sebuah museum ialah jika kita akan memulai dengan yang baru, misalnya, jika kita akan mendirikan museum yang baru atau jika akan melakukan suatu pekerjaan renovasi sistem dan tata penyajian koleksi. Kita dapat melakukan pilihan yang tepat mengenai konsep-konsep mana yang jelas dapat divisualisasikan, yang bagi para pengunjung akan merupakan semacam benang merah yang menelusuri seluruh sistem dan tata penyajian koleksi museum.

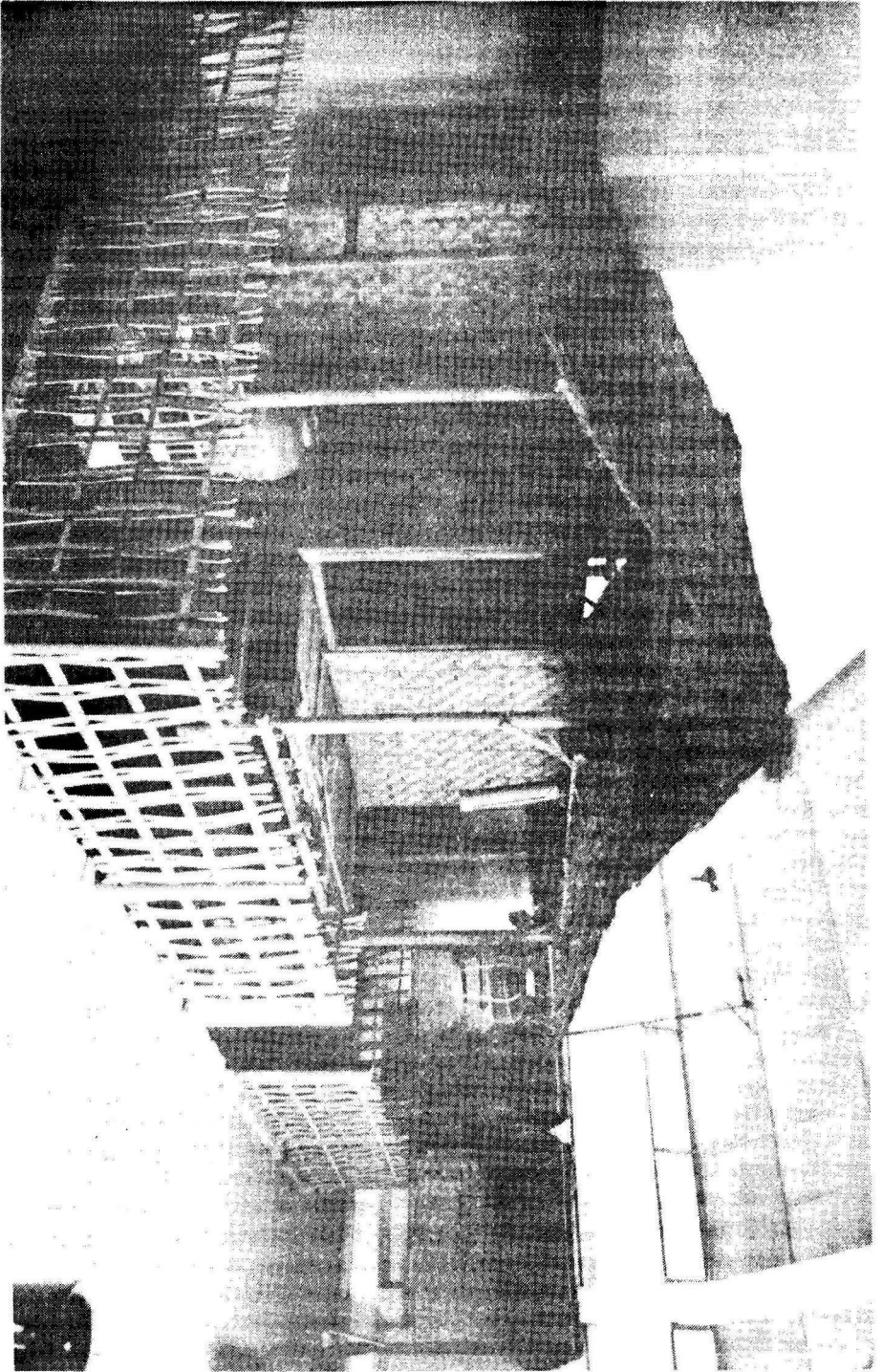
Bagi sebuah museum antropologi konsepnya atau temanya dapat berbunyi: "manusia dan kebudayaannya", sebuah tema yang berkaitan dengan aspek-aspek penting kebudayaan manusia yang terdapat di pelbagai bagian dunia kita ini. Di tempat masuknya para pengunjung museum — misalnya di serambi muka gedung museum dapat memberikan informasi kepada para pengunjungnya mengenai tema utama tersebut dan mengenai bagaimana tema utama tersebut dijabarkan secara visual melalui sistem dan tata penyajian koleksi-koleksinya di dalam pelbagai bagian atau ruangan-ruangan pameran gedung museum itu. Dengan cara demikian ini maka para pengunjung akan dengan mudah mengenali tema

utamanya atau rentangan benang merah yang menelusuri jalan ceriteranya.

Konsepsi atau tema bagian suatu museum sejarah dapat berbunyi: "manusia sepanjang sejarah". Tema ini dapat diwujudkan secara visual dengan menampilkan contoh-contoh peristiwa sejarah dari tempat asalnya atau dari sejarah lokal tempat museum yang bersangkutan.

Dengan demikian itulah maka setiap jenis museum dapat merumuskan konsepsinya atau temanya — yang seringkali juga dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub-tema — serta dapat mengembangkannya lebih lanjut. Apabila kita akan melakukan hal ini di dalam suatu museum yang telah ada dan yang telah ditata secara tradisional maka perlu dipertimbangkan untuk menyusun sebuah rencana perobahan atau renovasi tata-penyajian berdasarkan rancangan bertahap, yang bagian demi bagian, dapat diisi sesuai dengan jalur ceritera berdasarkan rumusan tema yang telah ditetapkan tadi itu. Di sini pun cara kerja dengan mengerahkan sebuah tim kerja merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Cara kerja serupa ini akan menimbulkan pula persyaratan-persyaratan yang terbaik bagi para karyawan staf museum sehingga mereka sadar tentang pentingnya suatu konsepsi umum bagi setiap museum, sebagai titik bertolak untuk menampilkan suatu sistem dan tata-penyajian yang menyeluruh dan tuntas. Di samping itu juga perlu dilakukan penelitian atau pengkajian tentang bagaimana caranya konsepsi tersebut dapat diterjemahkan dengan menitik beratkan cara visualisasi yang menggunakan pelukisan tiga-dimensi, yang lazim kita sebut dengan istilah metode penyajian yang evokatif. Pada kegiatan seperti ini soalnya bukan saja melibatkan satu orang kurator, tetapi justru dua atau lebih kurator dan tenaga-tenaga spesialis lainnya yang sudah harus pandai menggunakan satu pikiran atau satu bahasa. Baru, bila hal ini sudah dapat direalisasikan, maka museum yang bersangkutan dapat tampil ke depan sebagai suatu presentasi yang menyeluruh dan utuh. Maka akan diperoleh pelbagai kemungkinan yang optimal bagi kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat. Bagian hubungan masyarakat bukan saja harus diarahkan kepada adanya kelompok-kelompok publik pengunjung yang berminat untuk mengunjungi museum, tetapi juga bagian hubungan masyarakat tersebut harus pandai-pandai memperlihatkan sikap dan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap penguasa pemberi dana. Lebih-lebih hal ini sangat diperlukan, bila kita punya niat untuk mengembangkan museum itu sejauh yang dapat kita harapkan. Tetapi, mungkin saja masih ada instansi-instansi lainnya di masyarakat yang dapat menunjang usaha kegiatan museum atau ada instansi-instansi lainnya lagi yang dengan satu atau lain cara dapat diundang untuk bekerja-sama dengan pihak museum.

Menjadi tugas kewajiban bagian hubungan masyarakat untuk menjual sesuatu produk. Dalam hal ini yang dimaksud dengan "produk" ialah museum. Dan produk tersebut hanya dapat berhasil "dijual" apabila ia bagi publik dan para pemberi dana memiliki cukup aspek-aspek yang memikat.



KEBIJAKSANAAN MUSEUM

Seperti yang telah kita lihat dalam bab yang terdahulu, tugas museum yang berorientasi kepada publik meliputi, baik mengenai penyajian koleksi-koleksi museum yang ada, bimbingan edukatif kepada para pengunjung, maupun penyelenggaraan kegiatan hubungan masyarakat. Tetapi museum pun, di samping tugas yang berorientasi kepada publik, juga mempunyai tugas penting lainnya, yang terutama diselenggarakan dibelakang layar dan mengenai tugas di belakang layar ini, pengunjung museum yang awam tidak atau hampir tidak pernah menghadapinya. Kita dapat menamakannya sebagai tugas museum yang berorientasi kepada obyek.

Bagian penting daripada tugas ini ialah kegiatan pengumpulan obyek-obyek museum. Hal itu dapat terjadi melalui kegiatan pengumpulan di lapangan, melalui pembelian dari pihak swasta, ataupun dari pasaran atau dengan jalan mendapatkannya melalui usaha pinjam-pakai atau melalui hadiah. Akibat logis daripada fungsi pengumpulan atau pengadaan koleksi itu adalah fungsi penguasaan dan pengelolaan. Dalam hal ini kita dapat bicara tentang, baik pengelolaan ilmiah, maupun tentang aspek pengelolaan yang lebih bersifat praktis. Sebab, bila benda-benda koleksi itu sudah terkumpul, maka segera perlu diselenggarakan serangkaian kegiatan lanjutannya untuk menampung obyek-obyek yang telah terkumpul tersebut. Benda-benda koleksi itu harus diberi nomor dan dimasukkan ke dalam sistem kartutek. Setelah itu semua benda koleksi itu harus dideskripsi menurut sistem yang sudah baku; suatu kegiatan yang disertai dengan penelitian mengenai fakta-fakta atau mengenai data yang berkaitan dengan benda-benda koleksi tersebut. Studi semacam itu bertujuan untuk dapat menempatkan benda-benda koleksi itu pada konteks kulturalnya masing-masing. Setiap benda budaya hasil karya manusia melambangkan arti, makna dan fungsinya sehingga benda-benda budaya itu melambangkan suatu bahasa tertentu. Karena tugas melakukan studi seperti itulah — yang menjadi tugas kewajiban utama para kurator koleksi — museum pada umumnya memainkan peranan ilmiahnya.

Serempak dengan kegiatan tersebut maka perlu diambil tindakan-tindakan untuk menyajikan benda-benda koleksi tersebut dengan cara sedemikian rupa kepada publik museum. Apabila benda-benda koleksi itu tidak dipamerkan, tidak disajikan kepada publik pengunjung, maka benda-benda koleksi itu harus diberi tempat dengan cara yang baku pula dalam ruangan koleksi cadangan atau ruangan koleksi studi, dengan maksud agar benda-benda koleksi itu tidak mengalami pengurangan dalam bobot kualitasnya. Faktor-faktor seperti suhu dan kadar kelembaban, tetapi juga faktor pengaruh cahaya, dalam aspek pengelolaan koleksi museum seperti itu, memainkan peranan yang penting pula. Di

samping itu kadang-kadang benda-koleksi itu perlu mengalami perbaikan atau restorasi. Untuk pekerjaan seperti itu diperlukan tenaga-tenaga spesialis tersendiri, yang di samping tanggung-jawab keahliannya ia juga tidak dapat melepaskan diri dari sistem etik restorasi yang makin lama main tampil ke muka.

Pada waktu kita akan menetapkan kebijaksanaan museum yang bersifat menyeluruh, masalah yang kita hadapi ialah, bagaimana kita dapat menyeleraskan satu sama lainnya dua tugas utama museum yang meliputi tugas-tugas yang berorientasi kepada obyek dan tugas-tugas yang berorientasi kepada publik. Dalam pada itu harus menyadari, bahwa kedua tugas utama itu, masing-masing dengan caranya sendiri, merupakan hal-hal yang esensial bagi kelangsungan hidup setiap museum sebagai suatu lembaga. Dalam kurun waktu sampai pecahnya perang dunia kedua, tugas museum yang berorientasi kepada obyek merupakan tugas yang dominan dan tugas-tugas pelayanan kepada publik kurang mendapat perhatian. Pada saat sekarang, saat orang makin lama makin meningkatkan usaha-usaha penyelenggaraan tugas pelayanan kepada publik sebagai akibat sikap orang meningkatkan perhatiannya terhadap relevansi sosial daripada museum, orang tidak perlu membuat kesalahan dengan menunjukkan sikap mengabaikan tugas-tugas museum yang berorientasi kepada obyek.

Usaha-usaha penyalarsan kedua tugas itu sehingga terjadi hubungan yang seirama antara keduanya juga merupakan pokok persoalan untuk membangun formasi personil museum yang serba seimbang. Bukan saja kita harus memiliki cukup tenaga ahli yang dapat menjalankan kedua jenis tugas utama tersebut, tetapi di samping itu para karyawan staf ahli itu tadi, di dalam menjalankan tugas-tugas mereka harus dapat memberikan perhatian terhadap adanya hubungan yang erat antara tugas-tugasnya sendiri dan pelbagai kegiatan lainnya yang diselenggarakan di museum. Museum-museum yang tidak dapat menjalankan fungsi-fungsinya sesuai yang diinginkan biasanya disebabkan oleh tiadanya kebijaksanaan museum yang tegas yang dapat melibatkan para karyawan stafnya karena masing-masing hanya memusatkan kepada penyelesaian tugasnya masing-masing tanpa menginsyafi hubungan kerja yang lebih luas yang dituntut oleh museum sebagai suatu organisasi yang utuh.

Suatu usaha untuk turut memecahkan persoalan umum yang sering timbul seperti yang terlukis di atas ialah perlunya dirumuskan dasar dan tujuan museum yang serba jelas, yang harus disusun sedemikian rupa sehingga kedua tugas utama museum itu benar-benar tercerminkan dengan nyata. Bertolak dari rumusan mengenai dasar dan tujuan museum itu tadi barulah dapat dirumuskan lebih lanjut mengenai kebijaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museumnya, yang selain menaruh perhatian terhadap perencanaan jangka panjang, juga dapat menjabarkan perencanaan dalam bentuk detail untuk jangka waktu pendek. Dalam kerangka usaha mencapai tujuannya sebagai suatu keseluruhan, juga perlu dimuat bagian-bagian dari tujuan utamanya yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pola kerja seperti itu dapat pula diterapkan bagi penetapan kebi-

jaksanaan sistem dan tata-penyajian bagi museum yang bersangkutan, yang di satu pihak dapat memperhatikan perencanaan penyajian semi-permanen, dan di lain pihak dapat pula memperhatikan dasar dan tujuan masing-masing bagi perencanaan penyajian atau pameran-pameran temporer.

Demikian pula halnya dengan usaha perumusan dasar dan tujuan kegiatan bagi penetapan kebijaksanaan museum di bidang usaha pengumpulan koleksi, yang dalam bentuk garis besarnya dapat memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai cara-caranya museum memikirkan perluasan koleksinya.

Seringkali kita menjumpai gejala tentang tiadanya pengarahan yang jelas mengenai bagaimana cara-caranya museum itu melakukan kegiatan pengadaan atau pengumpulan koleksinya, sehingga kita dapat bicara tentang adanya "pertumbuhan liar" dalam koleksi museum. Juga, akibat adanya sikap kesenangan pribadi yang diperlihatkan para kurator yang sudah lama bekerja di museum yang dapat menimbulkan angka-angka jumlah benda koleksi tertentu yang terwakili secara berlebihan, sedangkan usaha untuk memperluas jumlah benda-benda koleksi jenis lainnya untuk waktu yang lama tidak pernah dihiraukan lagi.

Memang kita tidak berkeberatan sesuatu apa terhadap kegiatan pengadaan koleksi-koleksi yang sangat khusus dan dalam beberapa hal malahan patut dianjurkan. Tetapi cara melakukannya haruslah sesuai dengan sistem dan kerangka kebijaksanaan pengadaan atau pengumpulan koleksi yang telah ditetapkan bagi museum yang bersangkutan, dan yang telah ditujukan ke arah terwujudnya pembangunan koleksi yang serba seimbang, yang harus mencerminkan lapangan kerja yang tercantum dalam rumusan dasar dan tujuan penyelenggaraan museum tersebut. Pertimbangan yang penting dalam hubungan ini seharusnya dipertanyakan apakah dalam wilayah pengumpulan koleksi itu terdapat cukup kemungkinan untuk menampilkan suatu penyajian koleksi yang dapat memberikan lukisan yang jelas kepada pengunjung museum mengenai pelbagai aspek daerah budaya atau wilayah kerja pengumpulan itu tadi. Dengan kata lain: salah satu di antara tugas-tugas penting daripada kebijaksanaan pembelian koleksi adalah sebagai faktor penunjang bagi kebijaksanaan penyajian dan hal itu dalam prakteknya untuk banyak museum tidak akan kita jumpai.

Hubungan penting lainnya yang terdapat di museum yang perlu diselenggarakan ialah hubungan antara kegiatan ilmiah para kurator dan tugas penyampaian para karyawan staf dinas edukatif. Apabila, sehubungan dengan akan diselenggarakannya suatu pameran telah dilakukan penelitian ilmiah, maka ada baiknya jika di antara anggota staf ilmiah dengan karyawan staf bidang bimbingan edukatif diadakan pembicaraan untuk menjajagi cara-cara penyampaian informasi mengenai data yang telah didapat itu kepada publik pengunjung museum.

Jika kerjasama seperti itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka dengan sendirinya para karyawan bidang bimbingan edukatif akan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan itu dengan usaha sendiri. Maka tidaklah akan mengherankan, bila mereka kemudian dapat menerima

teguran yang kurang menyenangkan dari pihak kurator, yang akan menyampaikan pelbagai macam keberatan terhadap beberapa bagian daripada program-program yang dipersiapkan bagi kegiatan bimbingan tersebut. Suatu cara kerjasama yang lebih baik antara kurator dan edukator dapat mencegah hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi.

Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas — yaitu mengenai hubungan pengumpulan dan penyajian, hubungan kegiatan ilmiah dan kegiatan bimbingan edukatif — telah memperlihatkan dengan nyata kepada kita, bagaimana di setiap museum perlu adanya garis-garis penghubung yang tegas antara tugas yang berorientasi kepada obyek dan tugas yang berorientasi kepada penyampaian informasi daripada museum. Organisasi sebuah museum baru dapat berfungsi dengan baik bila garis-garis penghubung itu dengan jelas dapat dipahami dan juga dapat dimanfaatkan dalam praktek kenyataannya. Dalam pada itu hal yang esensial bagi suatu kerjasama ialah bagaimana semua bahan masukan yang berasal dari pihak-pihak yang bekerja di museum dapat dipersatukan dalam usaha urun-rembug. Yang demikian itu hanya dapat dilakukan, bila semua pihak sudah menyadari akan tugas-tugas museum secara keseluruhannya, akan tujuan-tujuan penyelenggaraan dan kegiatan operasionalnya, yang menjadi landasan bagi setiap persiapan dan pelaksanaan perencanaan kerja, dan tentang bagaimana serta kapan tugas-tugas kegiatan itu harus dilaksanakannya.

Dalam BAB IV telah dikemukakan bahwa bekerja dalam bentuk suatu tim kerja adalah suatu cara yang terbaik untuk mewujudkannya dalam praktek semua gagasan mengenai tujuan bersama dan perencanaan serta strategi penjabaran pelaksanaannya yang timbul dari konsepsi-konsepsi yang telah disepakati itu. Untuk mengetahui, apakah kebijaksanaan museum itu dalam prakteknya dilaksanakan dengan baik dan berfungsi sepenuhnya dan apakah tujuan-tujuan kegiatan yang telah direncanakan itu benar-benar dapat diwujudkan, maka perlu tindakan-tindakan atau usaha-usaha kegiatan evaluasi yang teratur. Dalam hal ini yang dievaluasi ialah proses pelaksanaan intern museum melalui hubungan yang teratur dengan kelompok-kelompok karyawan staf museum yang terlibat dengan semua jenis kegiatan yang ada. Di samping itu juga diadakan evaluasi yang teratur mengenai pengalaman para pengunjung untuk dapat meneliti seberapa jauh hasil pelaksanaan yang dijalankan mengenai kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada publik itu serta dampaknya ke luar. Sehubungan dengan evaluasi intern dan ekstern tersebut maka dapat ditentukan kurun waktu yang bagaimana yang diperlukan bagi penyesuaian-penyesuaian dengan tujuan-tujuan kegiatan yang telah direncanakan semula.

PENYAJIAN KOLEKSI MUSEUM.

Di dalam perangkat tugas-tugas museum secara keseluruhannya — seperti yang telah kita lihat — maka tugas penyajian koleksi mengambil tempat yang amat penting. Kita dapat mengatakan, bahwa tugas presentasi atau tugas penyajian koleksi sebuah museum menjalankan fungsi sebagai sebuah jembatan. Di satu pihak kita jumpai adanya hubungan yang langsung dengan kegiatan bimbingan kepada pengunjung museum. Di pihak lainnya daripada "jembatan" tersebut kita jumpai fungsi-fungsi pengadaan atau pengumpulan koleksi dan tugas-tugas kegiatan registrasi, konservasi dan penelitian. Hubungan di antara pelbagai tugas kegiatan itu dalam bab yang terdahulu sudah cukup kita jelaskan. Kini tibalah saatnya untuk melihat dari dekat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan dan realisasi penyajian koleksi museum. Dalam hal ini kita pikirkan adanya kegiatan penyajian seluruh koleksi atau bagian-bagian

daripadanya dalam pameran semi-permanen atau kita juga dapat memusatkan pikiran kita kepada kegiatan penyajian dalam suatu pameran temporer atau pameran sementara.

Pangkal tolak yang penting untuk suatu presentasi museum ialah seakan-akan pengunjung museum itu senantiasa mencari sebuah ceritera di balik benda-benda koleksi museum. Benda-benda koleksi yang terisolasi, yang terpisah sendiri-sendiri, tidak akan berbicara dengan publik pengunjung. Baru bila benda-benda koleksi itu dihubungkan satu sama lainnya dalam suatu konteks tertentu maka muncullah semacam ceritera di hadapan pengunjung museum. Karenanya penting bagi kita untuk menyadari, bahwa sebuah pameran sesungguhnya mencerminkan sebuah ceritera, yang sepanjang ceriteranya itu bagi pengunjung akan terlihat dengan jelas rentangan benang merah yang menelusuri seluruh pameran tersebut. Karenanya pula, perlu disusun sebuah konsepsi terlebih dahulu bagi suatu pameran. Setelah itu, dengan bantuan benda-benda koleksi dan perangkat bahan-bahan presentasi lainnya maka konsepsi itu dituangkan dalam bentuk pameran. Dalam hal ini kita bicara mengenai presentasi yang berorientasi kepada konsepsi.

Dalam banyak hal kita masih akan menjumpai pendapat, bahwa tugas museum adalah untuk mengisi ruangan-ruangan pamerannya dengan benda-benda yang indah dan menarik untuk diperlihatkan kepada publiknya. Memang cara memajang benda-benda koleksi seperti itu juga memperlihatkan adanya hubungan antara benda yang satu dengan yang lainnya, tetapi untuk pengunjung biasa hubungan demikian itu tidak dapat ditangkap. Dalam hal yang demikian itu kita bicara mengenai suatu presentasi yang berorientasi kepada obyek, sekalipun perlu segera kita tambahkan, bahwa pada waktu kita menunjukkan sikap orientasi kepada konsepsi dan sikap orientasi kepada obyek kita senantiasa

ingat bahwa yang demikian itu adalah masalah meletakkan titik-beratnya saja. Pada presentasi yang berorientasi kepada obyek memang ada hubungannya di antara benda-benda koleksi satu sama lainnya dalam suatu sistem pameran tertentu, sedangkan pada presentasi yang berorientasi kepada konsepsi, pemilihan benda-benda koleksi yang akan dipamerkan orang juga tidak melupakan segi-segi keindahan daripada benda-benda koleksi tersebut. Tetapi- pangkal bertolak presentasi yang berorientasi kepada konsepsi adalah tetap bersikap untuk memilih benda-benda koleksi yang sesuai dengan jalannya ceritera yang dirumuskan dalam konsepsi penyajiannya, sekalipun mungkin nilai keindahan benda-benda koleksi yang dipilih agak kurang nilai keindahannya, karena tidak kontekstual dengan jalan ceritera yang mendukung pameran itu.

Erat hubungannya dengan tinjauan kita di atas ialah pula bagaimana kita menyajikan topik atau tema pamerannya. Seringkali karena daya tarik sebuah topik atau tema yang menjadi bagian penting yang turut menentukan apakah orang pada suatu saat akan berkunjung atau tidaknya ke museum.

Jika mas'alahnya kita harus memilih suatu penggambaran suatu tema atau suatu topik tertentu di kalangan permuseuman dewasa ini makin sering orang bicara tentang apa yang disebut relevansi sosial. Di dalamnya terkandung pengertian, bahwa dalam rangka usaha renovasi presentasi benda-benda koleksi museum kita berharap bahwa pengunjung museum harus didekati dari segi kesadaran masyarakat. Hal ini tidak akan mengurangi daya tarik dari segi estetis yang juga tetap ada di antara para pengunjung yang sedang melihat pameran tersebut. Bagaimanapun, yang penting ialah, bahwa para pengunjung dengan satu atau lain cara dapat mengidentifikasikan dirinya dengan tema atau topik yang disajikan oleh museum. Dan itu dapat terjadi dengan jalan menampilkan lukisan sejarah setempat atau sejarah daerahnya, dan menariknya sampai kepada situasi aktual dewasa ini. Tema pameran itu juga dapat dipilih untuk melukiskan suatu masalah aktual di bidan pelestarian lingkungan hidup. Dalam suatu museum kesenian akan menjadi pusat perhatian bila disajikan karya seni dan senimannya, baik yang berasal dari daerah yang bersangkutan, atau yang sudah punya nama di tingkat nasional atau internasional.

Untuk Indonesia, maka museum-museum daerah di tingkat propinsi jelas memiliki relevansi sosial, karena museum-museum ini berusaha menarik perhatian masyarakat mengenai warisan budaya daerah tersebut, yang sudah merupakan benda-benda koleksi museum daerah yang bersangkutan. Di samping itu di Indonesia sudah juga diselenggarakan pameran-pameran keliling — antara lain mengenai arti air bagi masyarakat yang pasti memiliki relevansi sosial yang penting. Dalam rangka pemikiran seperti itu juga kita teringat akan suatu pameran yang disusun oleh para peserta penataran tenaga teknis permuseuman di Jakarta, suatu penataran yang berlangsung selama tiga bulan, dan pameran itu berusaha menampilkan suatu lukisan tentang suatu perkampungan nelayan di pesisir utara, Jakarta (Marunda). Kampung Nelayan itu akan dipindahkan ke lain tempat karena di bekasnya nanti akan dibangun suatu pelabuhan baru. Dalam pameran itu disajikan suasana perkam-

pungan di tambah dengan pelukisan futuristik yang akan menimpa nasibnya. Pameran itu juga menggunakan pertunjukan gambar-gambar slide bersuara yang berfungsi sebagai media bimbingan mengenai keadaan di kampung nelayan tersebut yang segera akan mengalami perubahan yang drastis dan bayangan-bayangan perubahan yang sudah mulai mencekam penduduknya.

Apabila kita, sehubungan dengan suatu rencana memperbaharui presentasi museum, telah memilih topiknya, dan kita telah menyediakan benda-benda koleksinya, maka tinggal sekarang kita memberikan bentuk kepada penyajian tersebut. Supaya kita berhasil dalam memperoleh peluang untuk menarik perhatian para pengunjung bagi penyajian itu — dan ini merupakan tugas yang seringkali tidak ringan — dan untuk dapat tetap mengikat mereka itu, maka kita harus memusatkan perhatian kita kepada perlunya variasi dalam hal cara kita merencanakan tata-penyajian tersebut. Sudah lama kita tahu, bahwa perhatian pengunjung cepat sekali merosot apabila kita hadapkan para pengunjung itu, misalnya saja, dengan lemari-lemari pajangan yang serupa, dengan deretan yang panjang, tanpa suatu selingan, sekalipun isi lemari-lemari pameran itu sangat menarik. Juga cara penampilan informasi dengan menggunakan naskah keterangan yang panjang lebar dan yang bentuknya serupa saja, maka pada satu saat akan menimbulkan suasana penuh frustrasi. Untuk dapat mencegah hal-hal seperti ini kita harus menggunakan dengan cara selingan satu sama lainnya tiga macam teknik penyajian yang sudah dikenal di seluruh dunia, yang setiap jenis tekniknya, masing-masing dapat memenuhi harapan para pengunjung museum. Bagi para pengunjung, yang terutama merasa perlu akan adanya informasi yang baik mengenai tema yang disajikan, maka tata-penyusunan yang tematis sangat penting. Susunan pameran itu harus kita bayangkan sebagai suatu kombinasi benda-benda koleksi, naskah-naskah keterangan dan foto-foto yang diperlukan sebagai pendukung atau bahan-bahan ilustrasi lainnya. Perangkat pameran demikian itu istimewa sesuai dengan harapan pengunjung yang dapat diberikan informasi yang mendalam mengenai bagian-bagian aspek daripada tema yang disajikan. Apabila pameran itu sudah merupakan suatu presentasi konseptual, maka bagian-bagian aspek daripada tema itu harus disusun menurut urutan yang logis yang berkaitan dengan jalan ceritera yang dapat ditelusuri melalui pameran tersebut. Para pengunjung, yang di samping adanya harapan akan informasi yang baik itu tadi, juga merasakan kebutuhan akan suatu tata-penyajian yang serba estetik, maka suatu tata-penyajian yang estetik perlu kita rencanakan. Di sini maka pameran itu akan berusaha untuk menempatkan beberapa benda koleksinya yang indah-indah sedemikian rupa menariknya, sehingga keindahannya benar-benar dapat ditampilkan. Bentuk lemari pajangan, pencahayaan, warna pada bahan yang menjadi latar-belakangnya, sudah pasti akan memainkan peranan penting. Selebihnya harus tetap kita ingat, bahwa dalam peneterapan presentasi yang konseptual, cara penyusunan pameran yang estetik senantiasa dilakukan tanpa mengganggu jalannya ceritera yang telah digariskan.

Jenis yang ketiga ialah teknik presentasi yang evokatif; atau suatu sistem penyajian yang dapat merangsang angan-angan penuh suasana.

Dalam hal ini kita harus ingat akan metode presentasi yang memiliki bentuk tiga dimensi dan dalam ruangan atau sudut pamerannya benda-benda koleksi dan bahan-bahan visual lainnya yang mendukungnya diletakkan sedemikian rupa dengan latar belakang lingkungan yang sangat mirip dengan lingkungan aslinya. Katakanlah dengan cara memindahkan suatu suasana yang asli dari tempat asalnya sehingga benda-benda koleksi yang dipajang benar-benar menderminkan arti dan fungsinya dan kontekstual dengan lingkungannya yang asli. Contoh-contoh yang terkenal tentang pelbagai bentuk presentasi yang evokatif ialah tiruan ruangan keluarga dari sebuah rumah atau ruangan bengkel pekerja, yang bagi para pengunjung dapat menimbulkan bayangan atau angan-angan tentang suatu suasana kurun waktu tertentu atau tentang suasana wilayah atau daerah tertentu.

Pada waktu kita membuat rancangan tata-penyajian baru di museum ada baiknya kita berusaha agar supaya ketiga macam metode dan teknik presentasi itu tadi satu sama lainnya diwujudkan secara berselingan, sehingga variasi dan suasana yang hidup yang kita cari dapat tercermin pada keseluruhan presentasi tersebut.

Bagi Indonesia kita dapat berikan satu dari sekian banyak contoh misalnya suatu presentasi tentang keris.

Di dalam suatu cara penyusunan pameran yang tematis yang akan mempergunakan benda-benda koleksi (koleksi keris), naskah-naskah keterangan dan foto-foto, akan ada baiknya bila juga dapat ditampilkan sebagai jalan ceritera, suatu cara visualisasi tentang pelbagai tahapan teknik dan proses pembuatan keris. Beberapa keris yang sangat indah dari koleksi dapat dipajang dengan cara menonjolkan segi-segi keindahannya. Dalam presentasi yang kita pusatkan kepada soal keris sudah pasti akan sangat menarik hati bila kita suguhkan secuil daripada lingkungan dan latar belakang kontekstual mengenai keris itu dengan metode presentasi yang evokatif, antara lain dengan memamerkan suatu sudut tentang suasana bengkel pembuatan keris yang tradisional sebagai suatu rekonstruksi dari bentuk dan suasana aslinya. Bahan-bahan informasi yang kita telah sebut dalam bagian pameran yang menggunakan metode tematis, yang menampilkan antara lain mengenai cara-cara pembuatan keris dengan demikian itu dapat dikaitkan dengan cara yang menarik dengan suasana yang terdapat dalam bengkel seorang ahli menempa keris yang rekonstruksi bengkelnya terdapat dalam ruangan pameran itu. Pengalaman dengan pameran-pameran dengan metode evokatif telah menunjukkan kepada kita bahwa cara pameran seperti ini sangat menarik perhatian para pengunjung dan dapat berkomunikasi dengan yang disajikan dalam pameran tersebut. Dilihat dari kaca mata intelektual cara melihat pameran seperti itu tidak akan banyak memeras otak. Selain itu tata penyajian yang evokatif dapat memungkinkan menempatkan perasaan pengunjung pada suatu dunia kehidupan yang lain sehingga juga dapat menanamkan suatu perasaan identifikasi dengan misalnya suatu lingkungan tertentu atau dengan suatu periode sejarah tertentu dengan cara yang mudah. Suatu persyaratan penting agar supaya presentasi museum dapat lebih mudah dipahami dan karenanya juga lebih menarik ialah bagaimana pameran itu dilengkapi dengan naskah-naskah

keterangan. Dalam hal ini soalnya bukan saja dalam hal cara penyusunan naskah-naskah keterangan itu saja, melainkan juga karena bentuk dan pola susunannya yang turut menentukan orang mudah membacanya dan mudah untuk memahami isinya. Suatu masalah besar pada saat kita membuat naskah-naskah keterangan itu ialah dalam hal menetapkan tingkatan kemampuan intelektual daripada publik yang harus kita hubungkan dengan kegiatan pembuatan naskah-naskah keterangan itu tadi. Tidak perlu diragukan lagi, bahwa kita akan terbentur pada kenyataan, bahwa suatu naskah keterangan bagi suatu kategori publik akan menjadi cukup jelas, tetapi bagi suatu golongan lainnya akan menimbulkan kesulitan untuk memahaminya, malahan dapat mengakibatkan sikap tak acuh sama sekali. Penyelesaian untuk menangguli masalah seperti itu ialah dengan cara menyuguhkan naskah-naskah keterangan yang berbeda-beda.

Mula-mula kita dapat memberi tanda dengan membuat naskah-naskah keterangan dalam bentuk kata-kata yang singkat dan besar pada setiap bagian dari suatu pameran atau pada setiap bagian tersendiri daripada suatu pameran semi-permanen mengenai topik atau hal yang disajikan pada bagian-bagian tersebut. Pemberian tanda yang sederhana seperti itu akan meningkatkan kemampuan penalaran para pengunjung di dalam kerangka keseluruhan bangunan pameran itu. Selanjutnya di dalam setiap seksi hanya dibubuhkan naskah-naskah keterangan sebanyak yang benar-benar diperlukan untuk memberikan informasi mengenai aspek-aspek pentingnya saja. Bagi naskah-keterangan yang bersifat mendasar demikian itu isinya harus serba singkat tetapi juga dapat dengan jelas dibaca pengunjung. Naskah keterangan yang bersifat mendasar itu harus secara mudah dapat tertangkap oleh suatu kelompok pengunjung dan juga harus dapat meletakkan garis penghubung yang langsung antara tema pameran dengan obyek-obyek yang disajikan, foto-foto, peta dan lain sebagainya. Pada obyek-obyek yang penting atau pada kelompok obyek-obyek yang di dalam presentasi merupakan suatu kesatuan kita dapat membubuhkan naskah-naskah keterangan yang berbeda-beda, dengan huruf-huruf yang lebih kecil, tetapi uraiannya pun jangan terlampau panjang.

Para pengunjung yang mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai tema pameran melalui naskah-naskah keterangan yang sifatnya lebih khusus akan memperoleh informasi tambahan. Tetapi para pengunjung yang hanya ingin mengetahui garis besarnya saja daripada tema pameran itu dapat melihat-lihat pameran itu tanpa diganggu oleh naskah-naskah keterangan yang bersifat detail. Kehadiran naskah-naskah keterangan yang bersifat mendasar itu tadi sudah mencukupi kebutuhan informasi dan memiliki pengaruh yang dikehendaki tanpa kehilangan arti dari tema pameran tersebut.

Di pelbagai pameran atau di pelbagai pameran semi-permanen di saat sekarang juga seringkali kita jumpai "lembaran informasi" yang tersedia di setiap ruangan pameran, dan para pengunjung yang berminat dapat mencomotnya tanpa biaya. Lembaran-lembaran lepas berisi informasi mengenai obyek-obyek yang disajikan dalam pameran itu dapat dibawa pulang, dan selain uraiannya dapat memenuhi harapan para

pengunjung yang memiliki selera studi. Biasanya dalam lembaran informasi seperti itu, uraian yang bersifat pop-ilmiah itu masih ditambah dengan suatu daftar kepustakaan, bahan referensi yang bermanfaat untuk dipelajari, yang semuanya itu berkaitan dengan topik, tema dan obyek-obyek museum yang dipamerkan.

Akhirnya masih ada sumber informasi lainnya, yakni katalogus koleksi, atau katalogus museum, yang dibandingkan dengan macam-macam informasi terdahulu, sudah barang tentu mengandung informasi yang lebih luas mengenai obyek-obyek museum tersebut.

Di samping bentuk-bentuk informasi yang tertulis itu tadi — mulai dari naskah keterangan mendasar (*basic texts, basic labels*) sampai dengan katalogus koleksi — masih ada media pendukung informasi lainnya dalam bentuk alat-alat audio-visual yang dapat dipergunakan untuk menambah informasi dalam rangka usaha agar supaya pameran itu dapat menjangkau kelompok pengunjung yang lebih besar. Terutama pertunjukan slide bersuara rupa-rupanya dapat memberikan kemungkinan yang baik dalam mengantar publik dengan slide yang disetel memutar secara otomatis, diberi penjelasan dan diantar dengan alunan musik sebagai latar-belakangnya, sehingga para pengunjung dapat menelusuri "benang merah" sepanjang jalannya "ceritera" yang mengungkapkan topik atau tema pameran atau penyajian semi-permanen yang sedang mereka tinjau.

Hal yang amat penting bagi setiap bentuk presentasi ialah bagaimana caranya kita dapat mengikat hubungan yang akrab dengan para pengunjung, baik dengan topik atau tema pameran, maupun dengan pengantarnya sendiri. Bagi kita adalah hal yang menyolok mata dan sekaligus mengganggu perasaan, bila di banyak museum, khususnya di bagian gedungnya yang berfungsi sebagai ruang masuk, tidak ada, atau hampir tidak ada, sesuatu penjelasan mengenai hal-hal yang disajikan kepada para pengunjungnya, dan tidak jarang pula, pengunjung itu dibiarkan bersikap bengong karena tidak diberi kepastian mengenai hal-hal apa saja yang dapat mereka lihat di museum tersebut.

Mengenai penjelasan tentang topik atau topik-topik yang disajikan di museum kita dapat berbicara tentang apa yang disebut *orientasi konseptual*, sedangkan mengenai kemudahan dijumpainya hal-hal atau topik yang disajikan di museum, kita bicara dengan apa yang disebut *orientasi fisik*. Kemungkinan dan kemudahan kedua jenis orientasi tersebut bukan saja penting diletakkan di ruang masuk bagian gedung museum, tetapi juga dapat diletakkan di bagian-bagian vital lainnya di dalam gedung yang mudah kelihatan dan sekaligus berfungsi sebagai penunjuk arah; misalnya kita dapat menggunakan "pictogram", yang bentuknya sederhana dan berwarna-warni, yang menjelaskan setiap bagian museum dan apa isi ruangan pamerannya. Hanya perlu diingat, bahwa sistem yang sama itu harus secara konsisten kita terapkan di seluruh bagian atau ruangan-ruangan pameran museum.

Apa yang berlaku bagi seluruh museum itu, juga berlaku bagi suatu pameran sementara atau suatu pameran semi-permanen. Juga di sini, di ruang masuknya, kita perlu memberi informasi yang cukup jelas mengenai topik pameran, mengenai aspek-aspeknya, dan — dengan suatu

denah atau maket — mengenai lokasinya di dalam *circuit* pameran tersebut. Pembagian serupa itu dapat kita bandingkan dengan pembagian sebuah buku yang membagi buku tersebut ke dalam bab-bab. Ini akan membantu pembaca untuk menemukan strukturnya yang jelas. Apabila kita menggunakan cara membangun atau menyusun naskah-naskah keterangan (*labels*) yang berkerangka seperti yang telah disebut di atas, maka kita selanjutnya dapat memberikan pengantar bagi setiap bagian atau setiap seksi daripada pameran itu, yang akan menjadi pegangan bagi para pengunjung bagi penalaran gambaran keseluruhannya, yang disajikan kepada mereka dalam pameran itu.

Akhirnya, penting bagi suatu kebijaksanaan presentasi yang baik, ialah dengan jalan melakukan evaluasi atau penilaian yang teratur. Hasil hasil evaluasi tersebut dapat memberi petunjuk bagian-bagian mana daripada kebijaksanaan pameran itu dapat disesuaikan atau diperbaiki lagi. Evaluasi dapat dilakukan pada dua saat yang berlainan. Pertama kali evaluasi dapat dilakukan pada saat kita melakukan penataan pemerannya. Terbuka kemungkinan dengan melalui beberapa tokoh yang berperilaku dan bersikap sebagai pengunjung yang mencoba mengungkap dampak beberapa unsur daripada pameran itu kepada publik pengunjung. Bila uji-coba itu tidak menyenangkan hasilnya maka masih ada kesempatan untuk dilakukan perbaikan-perbaikan sebelum pameran itu dibuka untuk umum. Dengan menggunakan tokoh-percobaan itu terutama kita dapat berusaha menilai apakah naskah-naskah keterangan itu berhasil atau tidak. Evaluasi juga dapat dilakukan pada saat berlangsungnya pameran itu dan terbuka bagi umum. Kita misalnya dapat berusaha, untuk melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan oleh pengunjung, melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku para pengunjung dalam ruangan-ruangan pameran itu, untuk memperoleh gambaran tentang caranya publik memberikan reaksinya terhadap pameran itu. Petunjuk-petunjuk yang kita peroleh dapat kita pertimbangkan bila kita akan merencanakan suatu pameran lainnya yang akan diselenggarakan oleh museum.



BAB VII.

FUNGSI EDUKATIF MUSEUM.

Dalam BAB IV telah kita kemukakan, bahwa dinas-dinas atau bagian-bagian edukatif pada museum baru memperlihatkan kegiatan-kegiatannya yang nyata setelah berakhirnya perang dunia kedua. Sebelum itu kegiatan bimbingan kepada para pengunjung di museum hanya merupakan kegiatan insidental, dilakukan sewaktu-waktu saja dan terbatas pada beberapa museum yang memiliki petugas-petugas khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua situasi yang demikian itu telah berubah secara mencolok mata dan jumlah dinas-dinas edukatif pada museum telah melonjak dalam waktu yang singkat.

Dalam masa permulaannya posisi para petugas edukatif tidaklah mudah. Kebanyakan di antara mereka -- berlawanan dengan situasi yang dihadapi karyawan staf ilmiah -- tidak memiliki pendidikan universitas. Karena itu terhadap para petugas staf ilmiah, para petugas dinas edukatif, menduduki tempat yang lebih rendah. Tugas para petugas edukatif terbatas pada kegiatan memberikan bimbingan kepada para pengunjung dan mereka hampir-hampir tidak memiliki saham pemikiran ke dalam kebijaksanaan museum. Hal ini membawa dampak yang tidak menyenangkan dan akibat daripadanya muncul bila museum itu menyelenggarakan pameran-pameran yang khusus sifatnya. Para petugas edukatif biasanya tidak pernah dibawa urun-rembug atau tidak pernah dilibatkan pada kegiatan persiapan atau perencanaan suatu pameran, dan mereka harus melakukan kegiatan bimbingan yang disesuaikan secara terpaksa dengan hasil karya teknis permuseuman para petugas staf ilmiah. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa para petugas edukatif itu tidak memiliki ruangan-ruangan tersendiri bagi kegiatan mereka, seperti sebuah ruangan khusus bagi penerimaan kelompok-kelompok pengunjung atau untuk menyelenggarakan pertunjukan slide. Juga anggaran belanja yang disediakan bagi para petugas edukatif itu seringkali hanya sedikit.

Lambat-laun dinas-dinas edukatif itu mencapai posisi yang lebih baik, terutama tertolong oleh kenyataan, bahwa penguasa yang menyediakan dana-dana operasional atau dana-dana bantuan kepada museum-museum makin merasa sadar akan pentingnya tugas museum yang berorientasi kepada publik, dan itu adalah memang menjadi tugas dinas edukatif. Tetapi, dinas-dinas edukatif museum itu sendiri telah mengangkat derajatnya sendiri dan memperoleh penilaian di bidang permuseuman dengan menunjukkan daya kreatifitas mereka dalam hal mengembangkan pelbagai metode -- di samping kegiatan memberikan bimbingan -- untuk menyempurnakan tugas bimbingan kepada para pengunjung museum. Suatu pendobrakan yang penting telah terjadi -- tetapi hal ini tidak selalu dapat diwujudkan -- ketika dinas-dinas edukatif itu secara nyata

dilibatkan pada proses pelaksanaan kebijaksanaan museum di bidang presentasi. Apabila para petugas edukatif itu turut berperan serta dengan sebuah tim kerja yang sedang mempersiapkan suatu presentasi baru, maka ia dapat memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran kepada tim kerja agar supaya presentasi itu dapat berkomunikasi dengan kelompok pengunjung yang jauh lebih besar. Hal-hal seperti itu perlu adanya suatu skenario mengenai materi atau topik pameran seperti suatu jalur benang merah, cara penyusunan naskah-naskah keterangan, cara-cara penyampaian informasi yang berkerangka (*structured information*), variasi yang diperlukan dalam penterapan metode-metode presentasi dan kemungkinan-kemungkinan untuk terwujudnya orientasi konseptual dan orientasi fisik, adalah hal-hal yang penting, yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, dan telah menjadi pola kerja bagi tim persiapan pameran di museum.

Apabila persyaratan termaksud sudah terpenuhi, maka dinas edukatif memiliki pangkal bertolak bagi penyusunan -- di sekitar pameran itu -- suatu rangkaian program yang cukup bervariasi. Dinas edukatif museum akan dapat memenuhi pelbagai kebutuhan yang hidup di antara para pengunjung museum. Program-program kegiatan penyelenggaraan ceramah, pertunjukan film, tetapi di samping itu juga kegiatan yang bersifat kreatif untuk mereka yang mencari kesibukan yang aktif, kesemuanya itu dapat memenuhi pelbagai kebutuhan publik yang termaksud di atas. Dengan demikian itu maka setiap pengunjung perorangan yang telah dibangkitkan minatnya olah pameran itu dapat diberi kepuasan lebih lanjut. Sebagaimana pada akhir BAB II telah kita singgung, orang-orang Amerika, bertalian dengan hal-hal itu tadi, menyebutnya sebagai suatu system "*self-directed learning*" (cara menambah pelajaran dengan pengarahan sendiri).

Peluang yang lebih banyak lagi bagi mengisi kegiatan dinas edukatif ialah bila mereka bekerja dengan kelompok-kelompok pengunjung yang terorganisasi. Kelompok-kelompok ini telah menghubungi pihak museum dengan permintaan untuk mengadakan kunjungan, satu kali atau bahkan untuk beberapa kali. Keuntungannya dengan cara bekerja bersama kelompok-kelompok seperti ini ialah, bahwa para anggotanya terdiri dari yang tingkatan umurnya dan tingkatan perhatiannya memiliki sifat homogen. Selain itu maka biasanya minat untuk mengunjungi museum itu berasal dari suatu kegiatan sendiri yang telah mereka lakukan sebelum berkunjung ke museum.

Suatu contoh yang jelas mengenai hal yang bertalian dengan yang disinggung di atas ialah kunjungan-kunjungan ke museum yang dewasa ini diselenggarakan karena didapat peluang yang bagus sekali dalam hal visualisasi beberapa bagian daripada program pelajaran di sekolah. Mengenai kemungkinan-kemungkinan yang banyak itu untuk menyusun program-program kegiatan bagi sekolah dan untuk menyelenggarakan hubungan dengan para pengajarnya, maka hal ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam bab berikutnya.

Di samping kelompok-kelompok sekolah juga ada kelompok-kelompok jenis lainnya yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan jasa dan pelayanan dinas edukatif. Juga bagi mereka ini dapat disusun

program-program yang bersifat khusus. Demikianlah, maka kita dapat menyusun program-program bagi kelompok perkumpulan peminat sejarah (*historical societies*), untuk kelompok peminat arkeologi, dan untuk pelbagai jenis kelompok lainnya, yang melalui suasana penuh minat yang tumbuhnya dari dalam kalangan masing-masing, memiliki perhatian yang jelas dan terarah.

Tetapi kita juga dapat diingatkan kepada kelompok-kelompok ibu rumah-tangga, atau kelompok jompo, yang dapat disusun program-program tersendiri, yang disesuaikan dengan yang menjadi perhatian mereka. Dewasa ini banyak museum juga telah memikirkan kepentingan kelompok-kelompok khusus, seperti kelompok penderita cacad mental atau penderita cacad fisik, dan bagi mereka itu suatu acara kunjungan ke museum dengan program yang khusus dipersiapkan bagi mereka, akan merupakan suatu peristiwa yang amat penting. Demikian pula sudah ada museum-museum — jumlahnya memang belum banyak — yang sudah memiliki program-program kunjungan bagi kelompok tuna netra.

Untuk menyusun segala macam program edukatif tersebut di atas secara sistematis — apalagi jika program-program itu bersifat lebih luas — para petugas edukatif sebuah museum telah memiliki dasar teoritis yang diperolehnya dari Benjamin Bloom, seorang ahli ilmu jiwa pendidikan, berkebangsaan Amerika. Bloom membedakan dalam proses belajar itu — yang toh menjadi dasar bagi setiap program edukatif — adanya dua aliran yang satu sama lainnya relatif berjalan secara paralel dan yang saling mempengaruhi. Aliran yang satu ia namakan dengan istilah proses belajar secara *kognitif*, teristimewa yang bertalian dengan cara memperoleh pengetahuan. Aliran lainnya menurut Bloom adalah cara belajar secara *ofektif*, yang berarti, bahwa barang siapa yang sedang belajar melibatkan dirinya secara emosional dengan bahan pelajaran yang disajikan kepadanya dan karenanya diberi motivasi untuk menguasai bahan pelajaran tersebut. Suatu proses belajar senantiasa akan dimulai dengan belajar secara kognitif, jadi dengan menyajikan sejumlah tertentu bahan pelajaran. Di dalam suatu proses belajar yang baik maka harus disusul dengan suatu tahapan berikutnya yang dapat menuntun mereka yang sedang menjalani proses itu ke arah timbulnya perasaan tertarik kepada bahan pelajaran itu dan yang akan mencernakkannya lebih lanjut dengan caranya sendiri. Apabila bagian pertama dari proses belajar ini berhasil, maka akan terbuka kesempatan yang lebih besar bahwa mereka yang sedang menjalani proses belajar ini akan bertanya pada diri sendiri untuk memperoleh pengetahuan baru, dan dengan demikian akan tumbuh seterusnya. Apabila ini sudah terjadi, maka penyelesaian tahapan berikutnya akan menyusul. Bloom melihat pertumbuhan paralel dan adanya pengaruh timbal balik dari kedua aliran itu di dalam proses belajar sebagai semacam spiral yang melingkar dan tumbuh ke atas.

Bila kita menerapkan teori yang dikembangkan oleh Bloom tersebut kepada kegiatan-kegiatan dinas edukatif sebuah museum, maka ternyata akan mendatangkan perspektif-perspektif yang menarik hati.

Program-program kegiatan bimbingan edukatif di museum biasanya dimulai dengan penyampaian informasi mengenai hal atau topik yang menjadi pusat perhatian pengunjung. Penyampaian informasi itu dapat

berbentuk suatu pengantar dengan lisan, melalui peralatan audio-visual seperti pertunjukan gambar slide bersuara atau pertunjukan film, atau dengan menggunakan kombinasi kedua media tersebut. Pengolahan bahan-bahan informasi itu — segi afektif dari proses belajar — dapat berupa diskusi kelompok, tugas-tugas yang harus dilaksanakan, misalnya dengan pengisian lembaran kerja (*worksheets*), kegiatan-kegiatan teknis kreatif, dan lain sebagainya. Inti rancangan program terletak pada integrasi aspek kognitif dan aspek afektif daripada proses belajar atau pada tahapan informasi dan tahapan pengolahan atau pencernaan. Pada suatu bimbingan keliling saja sebenarnya kegiatan edukatif di museum sudah dapat kita katakan dengan telah dimulainya menggabungkan kedua proses belajar tersebut. Dalam hal seperti itu, petugas bimbingan harus secara teratur mempengaruhi minat para anggota kelompok yang dituntunnya. Ia harus pandai-pandai mengajukan pertanyaan dan tanggapan untuk memancing pelbagai reaksi dari para anggota kelompok peserta bimbingan itu. Dengan cara yang demikian itu maka timbullah suatu hubungan yang emosional atau hubungan yang peka dan akrab dengan para pengunjung yang dibimbing dan masuklah unsur afektif dalam kegiatan bimbingan tersebut.

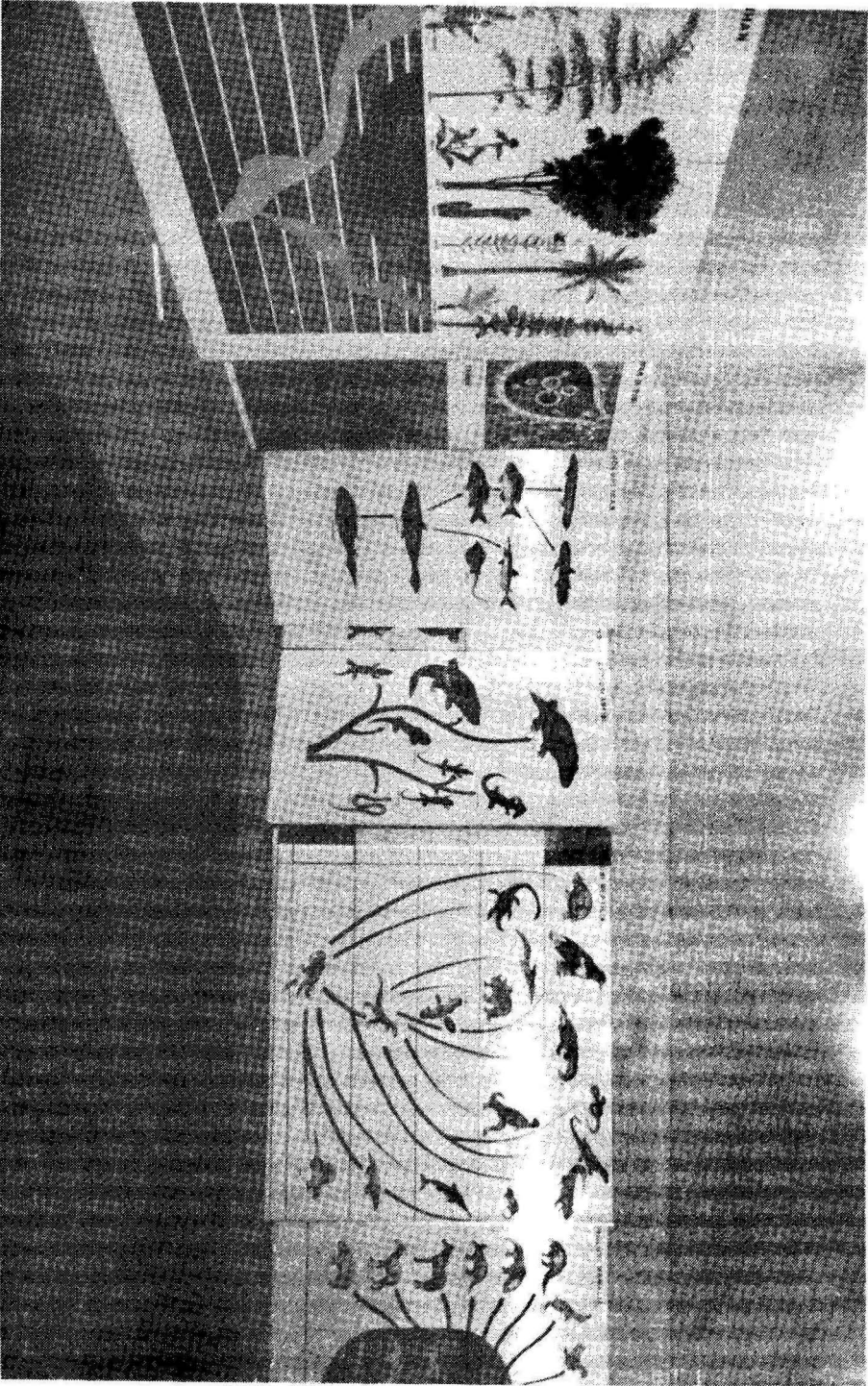
Seperti yang telah diungkapkan kegiatan bimbingan keliling di museum merupakan bentuk bimbingan edukatif yang paling tradisional, dan yang hingga sekarang masih diselenggarakan secara teratur. Tetapi ada juga sisinya yang kurang menguntungkan, malahan memberatkan, yakni, bila jumlah anggota rombongan yang dibimbing itu terlampau besar, misalnya jika jumlah anggotanya melebihi 25 orang. Terutama hal itu akan kita rasakan, bila rombongan sedang melakukan pengamatan di muka sebuah lemari pajangan. Akan sukar jadinya bagi setiap anggota kelompok untuk melakukan pengamatan yang teliti terhadap benda-benda koleksi yang ada dalam lemari pameran itu. Dan lagi bagi petugas bimbingan akan menjadi lebih sulit untuk menyelenggarakan suatu tanya-jawab. Untuk sekolah-sekolah yang datang berkunjung ke museum dengan kelompok yang jumlah anggotanya melebihi 25 orang karenanya dipilih bentuk bimbingan yang lain, dan mengenai ini akan diungkapkan dalam bab berikut.

Seperti yang sudah disebut terlebih dahulu dalam bab ini di samping bimbingan keliling maka lambat-laun telah diperoleh bentuk-bentuk bimbingan lainnya yang dikembangkan oleh dinas-dinas edukatif museum. Karena itu pada saat sekarang bagi dinas-dinas edukatif sudah terdapat pelbagai kemungkinan alternatif untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan bagi para pengunjung museum.

Tergantung kepada keinginan dan tingkat perhatian kelompok pengunjung, tetapi juga kepada lamanya waktu yang disediakan oleh kelompok yang membutuhkan, bentuk bimbingan, atau kombinasi bentuk-bentuk bimbingan yang manakah akan mereka pilih. Sudah barang tentu, pada waktu diadakan pilihan, harus pula diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia, yang dimiliki oleh dinas edukatif museum itu sendiri, antara lain mengingat kekuatan tenaga stafnya. Sebab sekarang sudah menjadi jelas bagi kita bahwa program-program tertentu merupakan bentuk bimbingan yang memerlukan kerja yang lebih

intensif jika dibandingkan dengan bentuk bimbingan lainnya.

Di Indonesia kegiatan edukatif di museum secara berangsur sudah mulai berakar dan tumbuh. Tetapi juga di Indonesia museum-museum yang ada untuk sementara waktu harus bekerja dengan jumlah tenaga yang masih terbatas jumlah dan kekuatannya yang diperuntukkan bagi bidang bimbingan edukatif. Hal ini berkaitan erat dengan cara penetapan skala prioritas. Langkah pertama yang perlu diambil ialah untuk berusaha menanamkan rasa turut tanggung-jawab mengenai caranya koleksi-koleksi museum itu disajikan dalam bentuk pameran. Akan menjadi jaminan yang dapat dipercaya bila kita kaitkan program-program edukatif itu dengan sistem dan tata penyajian museum yang ada. Sehubungan dengan tugas-tugas bimbingan bagi pengunjung berkelompok perlu ditetapkan skala prioritasnya. Keadaan personil bidang bimbingan dalam hal ini harus dijadikan pangkal bertolak. Seperti yang telah diuraikan, maka bimbingan untuk kelompok dalam beberapa hal — ingat misalnya tentang bimbingan untuk kelompok cacat — merupakan kerja yang intensif.



MUSEUM DAN SEKOLAH.

Sejak dinas-dinas edukatif dalam skala besar telah beroperasi di dunia permuseuman maka telah timbul perubahan dalam hal hubungan museum dengan sekolah. Pada permulaannya museum-museum itu oleh pihak sekolah dipandang sebagai bagian rekreatif daripada kegiatan luar sekolah yang biasanya diselenggarakan di saat-saat sebelum liburan panjang. Dewasa ini memang masih ada juga sekolah-sekolah yang dengan cara itu datang ke museum, tetapi jumlahnya makin lama makin surut, jika dibandingkan dengan kunjungan ke museum dengan maksud dan tujuan yang terarah dan terencana, karena sudah ada anggapan bahwa suatu kunjungan ke museum merupakan bagian daripada program mata pelajaran di sekolah. Bukankah museum memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga dalam hal visualisasi bagian-bagian program belajar di sekolah melalui benda-benda koleksi dan peralatan audio-visualnya, yang di sekolah jarang atau mungkin sama sekali tidak tersedia.

Agar supaya kemungkinan-kemungkinan yang ada pada museum itu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan sekolah, maka baik dari pihak sekolah, maupun dari pihak museum, perlu adanya usaha-usaha untuk menyelesaikan hal-hal tertentu. Dari pihak museum perlu adanya peninjauan mengenai bagian-bagian mana dari presentasi museum itu mendapat perhatian secukupnya dari pihak sekolah. Apabila hal ini sudah ditetapkan, maka bagian-bagian presentasi museum itu tadi dapat dijadikan pangkal bertolak untuk menyusun program-program secara teliti yang kemudian dapat disajikan kepada pihak sekolah. Pada penyajian program-program tersebut harus diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan tersedianya ruangan kegiatan dan keadaan personil dinas edukatif yang bersangkutan. Pada gilirannya pihak sekolah harus mengkaji terlebih dahulu seberapa jauh program-program dari museum itu dengan cara yang berarti dan bermanfaat dapat diseraskan dengan program belajar di sekolah. Seperti halnya dengan di museum, maka di sekolah pun biasanya terdapat pelbagai hal yang dihadapi dan masalah yang harus ditanggulangi, seperti kemudahan transportasi ke museum dan perubahan-perubahan jadwal pelajaran yang mungkin perlu diadakan sebagai akibat acara kunjungan ke museum itu. Yang penting ialah adanya integrasi antara program museum dengan perangkat pelajaran sekolah. Untuk mewujudkan hal ini maka rundingan-rundingan yang teratur antara para petugas dinas edukatif museum dengan para pengajar perlu diadakan untuk membahas hal-hal yang mereka hadapi bersama. Akan halnya di museum itu sendiri maka penting sekali bagi dinas edukatif yang dapat mempengaruhi sistem dan tata penyajian museum serta naskah-naskah keterangan yang menjelaskan hal-hal yang disajikan itu. Dengan ini tidak berarti bahwa naskah-naskah keterangan mengenai pameran di museum itu selalu harus disesuaikan dengan ke-

inginkan pihak sekolah. Halnya adalah begini rupa, bahwa naskah-naskah keterangan itu, baik untuk sekolah maupun untuk pengunjung perorangan, terutama naskah-naskah keterangan yang sifatnya mendasar (*basic texts*), ditulis secara singkat, sederhana, tetapi dengan menggunakan bahasa yang jelas.

Apabila kita sudah sampai kepada titik pertemuan dan penyesuaian kemungkinan-kemungkinan dan keinginan-keinginan dari pihak sekolah dan dari pihak museum, maka barulah kita dapat mulai dengan menyusun program-program kegiatan yang nyata, dan yang kemudian dapat disusul dengan diadakannya perjanjian-perjanjian mengenai pelaksanaan program-program kegiatan edukatif antara pihak sekolah dengan pihak museum. Secara idealnya ialah, bila kontak-kontak antara sekolah dengan museum itu dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahap yang akan kita uraikan di bawah ini :

- a. Persiapan di sekolah tentang rencana kunjungan ke museum sedapat mungkin dengan bantuan bahan-bahan peragaan yang untuk keperluan tersebut disediakan oleh pihak museum.
- b. Kunjungan kelompok sekolah ke museum dengan mengambil topik yang secara teoritis ada kaitannya dengan mengambil topik tersebut, yang telah dibahas di sekolah, kali ini dengan mempergunakan "benda-benda asli" yang disusul kemudian penyampaian informasi dengan menggunakan bahan-bahan audio-visual melalui program-program kegiatan yang bervariasi.
- c. Fase pengolahan yang diselenggarakan di sekolah. Hal-hal yang telah dibahas di museum dapat diuji dengan bahan studi yang tersedia di sekolah, seringkali dengan bantuan buku pelajaran.

Kita akan menjabarkan ketiga tahapan tadi itu sebagai berikut ini. *Tahapan a.* Dalam tahapan ini, yaitu sebelum dilaksanakannya acara kunjungan ke museum, maka di sekolah dilakukan persiapan mengenai rencana kunjungan ke museum tersebut. Persiapan ini terutama mengenai hal-hal yang dapat dihubungkan antara mata pelajaran yang diberikan di sekolah dalam kerangka program belajar di sekolah dengan hal-hal yang pada saat kunjungan ke museum itu akan dijadikan pokok acaranya.

Mengenai yang terakhir ini adalah sangat penting, bahwa pengajar yang bersangkutan memiliki pengetahuan mengenai cara bagaimana topik itu penggarapannya di museum. Pengajar tersebut akan dapat mengetahuinya dengan terlebih dahulu mengunjungi museum atau ikut ambil bagian dengan suatu pertemuan para guru yang diselenggarakan oleh pihak museum. Tetapi mengenai hal ini akan dibicarakan kemudian.

Kemungkinan kedua bagi seorang pengajar untuk mempersiapkan kunjungan ke museum adalah dengan mengajukan permintaan bahan-bahan persiapan yang diperlukan, bila museum memilikinya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, bahan-bahan persiapan termaksud terdiri dari beberapa lembaran kertas stensilan, yang memuat penjelasan tentang bagaimana kunjungan ke museum akan dilaksanakannya dan aspek-aspek apakah saja mengenai topik yang bersangkutan, yang dapat disuguhkan oleh pihak museum. Suatu kelengkapan bagi bahan-bahan stensilan tentang informasi itu adalah suatu perangkat slide mengenai topik yang

akan digarap, sehingga akan diperoleh sarana pendukungnya yang bersifat visual, bagi persiapan rencana kunjungan ke museum itu.

Sekalipun jumlahnya belum banyak, dewasa ini sudah ada museum yang memproduksi peti kemasan bahan pelajaran sebagai sarana persiapan dan peti-peti kemasan semacam ini dapat dikirim ke sekolah dalam rangka persiapan acara kunjungan ke museum. Di dalam peti kemasan itu kita dapat selain bahan tertulis dan perangkat slide, juga, terdapat benda-benda asli, yang dapat dipegang sendiri oleh anak-anak sekolah itu, yang mempunyai daya penghayatan terhadap jiwa si anak serta akan mengakibatkan sikap keakraban dengan benda tersebut. Tetapi bila akan menyangkut benda-benda yang berharga, atau benda-benda yang langka, maka dengan sendirinya hanya disediakan benda-benda tiruan atau *replica*.

Untuk mengakhiri tanggapan-tanggapan kita mengenai persiapan-persiapan kunjungan museum di sekolah dapatlah ditetapkan, bahwa akibat daripada persiapan-persiapan itu dan dari caranya persiapan-persiapan itu dilaksanakan, sedikit banyaknya dapat diamati langsung oleh petugas dinas edukatif yang melakukan tugas bimbingan dengan kelompok yang bersangkutan. Dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang tidak menyelenggarakan persiapan-persiapan semacam itu, maka bukan saja motivasinya lebih besar, tetapi juga pada kunjungannya di museum banyak hal atau topik atau benda dapat segera dikenal oleh para siswa dalam waktu yang singkat dan sanggup menempatkannya dalam konteks yang tepat.

Tahapan b. Untuk kunjungan kelompok-kelompok siswa sekolah sudah barang tentu tersedia pelbagai kemungkinan bimbingan. Pilihannya tergantung kepada keinginan-keinginan kelompok itu sendiri, lamanya waktu yang disediakan untuk melaksanakannya, tetapi juga tergantung kepada kemungkinan-kemungkinan yang tersedia pada dinas edukatif museum itu sendiri untuk melaksanakan bimbingan bagi kelompok dimaksud. Dapat terjadi, bahwa orang bersepakat untuk melaksanakan suatu program sehari penuh yang serba lengkap, dan terdiri dari tawaran informasi dan kemungkinan-kemungkinan pengolahannya — antara lain dengan diskusi, kegiatan-kegiatan kreatif, permainan kertas putar satu sama lainnya bergiliran dan saling isi-mengisi. Tetapi juga sering terjadi bahwa suatu kunjungan sekolah itu hanya menyita waktu yang singkat. Maka salah satu kemungkinan yang dapat diterapkan dan bimbingan keliling terbatas pada sebagian saja dari seluruh gedung atau ruangan-ruangan pameran museum tersebut. Tetapi sedapat mungkin dengan cara penyampaian informasi dengan pertunjukan serangkaian gambar slide, yang terutama dimaksudkan untuk memperkenalkan kerangka daripada ceritera yang disampaikan pada waktu dilakukan bimbingan keliling ruangan pameran.

Dalam bab yang terdahulu telah dikemukakan adanya perasaan berkeberatan, yang di samping adanya keuntungan — kontak pribadi — yang dapat melekat pada bimbingan keliling sebagai bentuk bimbingan kepada pengunjung berkelompok. Keberatan terhadap kunjungan dengan kelompok-kelompok atau rombongan-rombongan yang besar, yang justru sering terjadi dengan kunjungan sekolah, tetapi juga karena investasi tenaga yang besar yang diminta dari dinas edukatif, seyogyanya

dapat diimbangi dengan keuntungan berupa kontak pribadi. Hasil dari usaha mempertimbangkan kedua hal itu bagi pelbagai dinas edukatif ialah untuk beralih kepada bentuk lain daripada bimbingan kelompok-kelompok sekolah. Tentang ini akan kita ungkap secara ringkas saja.

Bimbingan keliling oleh seorang petugas dinas edukatif menurut pola kerja ini diganti dengan cara bekerja dengan beberapa penugasan, yang dihimpun dalam lembaran-lembaran kerja atau buku-buku kerja. Keuntungan cara kerja seperti ini ialah, bahwa suatu kelompok pengunjung yang relatif besar — kelompok siswa seperti ini seringkali terdiri dari minimal 25 peserta yang kemudian dapat dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Penugasan-penugasan dalam lembaran-lembaran kerja kemudian dibagikan kepada para peserta program tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat merupakan suatu lingkaran tertutup dan setiap kelompok kecil dapat memulai dengan salah satu pokok soal secara berurutan serta kelompok lainnya memulai dengan pokok soal berikutnya dan dengan begitu masing-masing kelompok dapat menyudahi tugas mereka tanpa saling mengganggu. Para anggota kelompok kecil itu dapat membahas persoalan-persoalan dalam buku kerja itu dan bagaimana jawaban-jawabannya dapat dirumuskan sebaik mungkin. Mereka bukan saja memiliki ruang bergerak untuk melakukan pengamatan dengan baik, tetapi mereka juga didorong untuk memperoleh sikap dan perilaku mandiri dalam melakukan tugas-tugas pencarian, pengamatan, diskusi dan penyimpulan persoalan. Dari pendengar yang pasif pada saat bimbingan keliling mereka berubah menjadi seorang "peneliti" yang aktif. Tetapi supaya cara kerja demikian ini dapat berhasil dengan baik maka persyaratannya harus dipenuhi dulu. Sebelum mereka memulai dengan menggarap penugasan-penugasan yang dibagi-bagikan itu, sebelumnya mereka diberitahu tentang bagaimana caranya mereka harus menggarap penugasan-penugasan tersebut, di samping mereka itu pun sudah dipersiapkan tentang sifat penugasan tersebut. Jalan yang paling baik untuk ditempuh ialah dengan cara penyampaian informasi mengenai topik yang mereka hadapi melalui pertunjukan slide bersuara dalam bentuk suatu ceritera yang menekankan pokok-pokoknya yang dapat dihubungkan dengan seri penugasan dalam lembaran kerja atau buku kerja yang harus mereka garap. Persyaratan lainnya bagi penterapan metode kerja edukatif seperti ini ialah bahwa sistem dan tata-penyajian koleksi museum, yang menjadi sasaran pemusatan pikiran mereka itu, memang harus sesuai dan dapat dipahami oleh mereka. Termasuk naskah-naskah keterangannya yang cukup jelas dengan mengingat tingkatan umur dan kecerdasan para peserta program tersebut. Apabila di saat bimbingan keliling beberapa hal dapat dijelaskan dengan kata-kata, yang mungkin belum dapat dipahami sepenuhnya, maka melalui daftar pertanyaan dan macam-macam penugasan hal-hal yang berkaitan dengan yang terdapat dalam lemari pajang atau ruangan pameran, secara langsung dapat ditangkap penjelasannya. Dalam hal ini menjadi nyata lagi, alasan yang telah dikemukakan, bahwa pada saat persiapan dan perencanaan penyusunan penyajian benda-benda koleksi untuk pameran, maka sepatutnyalah bila para petugas edukatif dilibatkan secara aktif. Mereka berkepentingan untuk menghubungkan metode penyajian dengan metode kerja edukatif

sebagai bentuk-bentuk penyampaian informasi yang didaktis. Metode kerja dengan mempergunakan penugasan-penugasan kepada para siswa seperti itu sangat relevan dengan cara bagaimana penugasan-penugasan itu disusun. Dan susunannya adalah relevan dengan susunan materi atau topik yang disajikan dalam lemari pajang atau ruang pameran.

Pada akhirnya tujuan dari cara kerja dengan penugasan itu ialah agar supaya jawaban dan reaksi-reaksi terhadap pelbagai penugasan itu satu sama lainnya memantulkan bayangan, bahwa museum, berkenaan dengan hal-hal yang disajikannya, ingin menyampaikan informasi kepada kelompok pengunjung. Di samping itu perlu diperhatikan, bahwa penugasan-penugasan itu isinya mudah dapat dipahami, tetapi juga perlu adanya variasi dalam cara penyajiannya dengan maksud agar supaya dalam hal penyelesaian penggarapannya, mulai dari awal hingga akhir persoalan, cukup ada selingan dan tetap menarik perhatian si anak. Dengan demikian maka motivasi pada mereka dapat dipertahankan. Juga menjadi jelas kepada kita bahwa penugasan-penugasan dari museum itu harus disusun dengan bahasa yang cocok bagi jenis atau tingkatan umur yang akan menggarapnya. Jadi, apabila kita ingin menggunakan cara kerja dengan pemberian penugasan museum kepada kelompok-kelompok murid yang mewakili pelbagai tingkat umur atau pelbagai jenis sekolah yang berbeda satu sama lainnya, maka kita harus menciptakan pelbagai variasi penugasan museum itu, sekalipun topik yang menjadi sasaran perhatiannya sama.

Apabila kita akan memproduksi bahan-bahan edukatif untuk kelompok-kelompok dari pelbagai tingkatan umur maka kita dapat menggunakan hasil-hasil penelitian Piaget, seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss, yang, sehubungan dengan proses belajar para usia remaja membedakan adanya tiga periode. Tahapan umur pertama menurut Piaget ialah tahapan $1\frac{1}{2}$ tahun sampai 7 tahun yang menempatkan si anak pada tahapan praoperasional, yang berarti, bahwa si anak sangat memusatkan perhatiannya kepada dunia kehidupannya sendiri. Tahapan kedua ialah dari umur 7 sampai 12 tahun, yang oleh Piaget dijabarkan sebagai tahapan bagi si anak yang menaruh lebih banyak pengertian untuk hubungan-hubungan antara berbagai hal, tetapi hal-hal itu harus diperkenalkan sedapat-dapatnya secara nyata sekali. Dalam tahapan ketiga, dari umur 12 sampai 18 tahun, si anak lambat laun telah mencapai status dewasa yang masih dini, mulai bekerja dengan abstraksi. Dalam stadium itu sudah mungkin untuk menyusun hipotesa-hipotesa tertentu untuk dengan cara demikian dapat menguji fakta-fakta yang mereka amati.

Pada waktu kita akan membuat penugasan-penugasan museum yang baru untuk kategori kelompok-kelompok umur tertentu ada baiknya bila kita memperhatikan kriteria yang dikemukakan Piaget tersebut diatas, akhirnya perlu dikemukakan bahwa pada pembuatan penugasan-penugasan museum, bukan saja kita harus pandai memikirkan macam-macam pertanyaan dan merumuskan macam-macam tugas, tetapi juga kita harus ahli dan trampil dalam hal merancang layout atau desain yang memikat bagi lembaran-kerja atau buku-kerja penugasan museum tersebut. Kita sangat menganjurkan untuk secara teratur melakukan penilaian mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dan bila perlu maka sifat dan bentuk penu-

gasan-penugasan museum itu disesuaikan atau disempurnakan lagi.

Bertolak dari cara kerja dengan penugasan-penugasan museum seperti yang kita kemukakan di atas maka suatu kunjungan ke museum sebaiknya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- Pertama : penerimaan rombongan dan penjelasan mengenai program kegiatan;
- Kedua : pertunjukan gambar slide bersuara dengan penjelasan mengenai pokok-pokok materi yang berkaitan dengan penugasan museum yang akan jadi barang garapan.
- Ketiga : Kelompok itu dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok kecil diberi tahu tentang pangkal awal bertolakannya dalam lingkaran tertutup (*closed circuit*) dalam ruangan pameran;
- Keempat : pembahasan mengenai penugasan-penugasan yang selesai digarap dengan seluruh kelompok;
- Kelima : Penutupan kunjungan museum dengan pertunjukan film yang sedapat mungkin erat berkaitan dengan topik yang menjadi pokok acara.

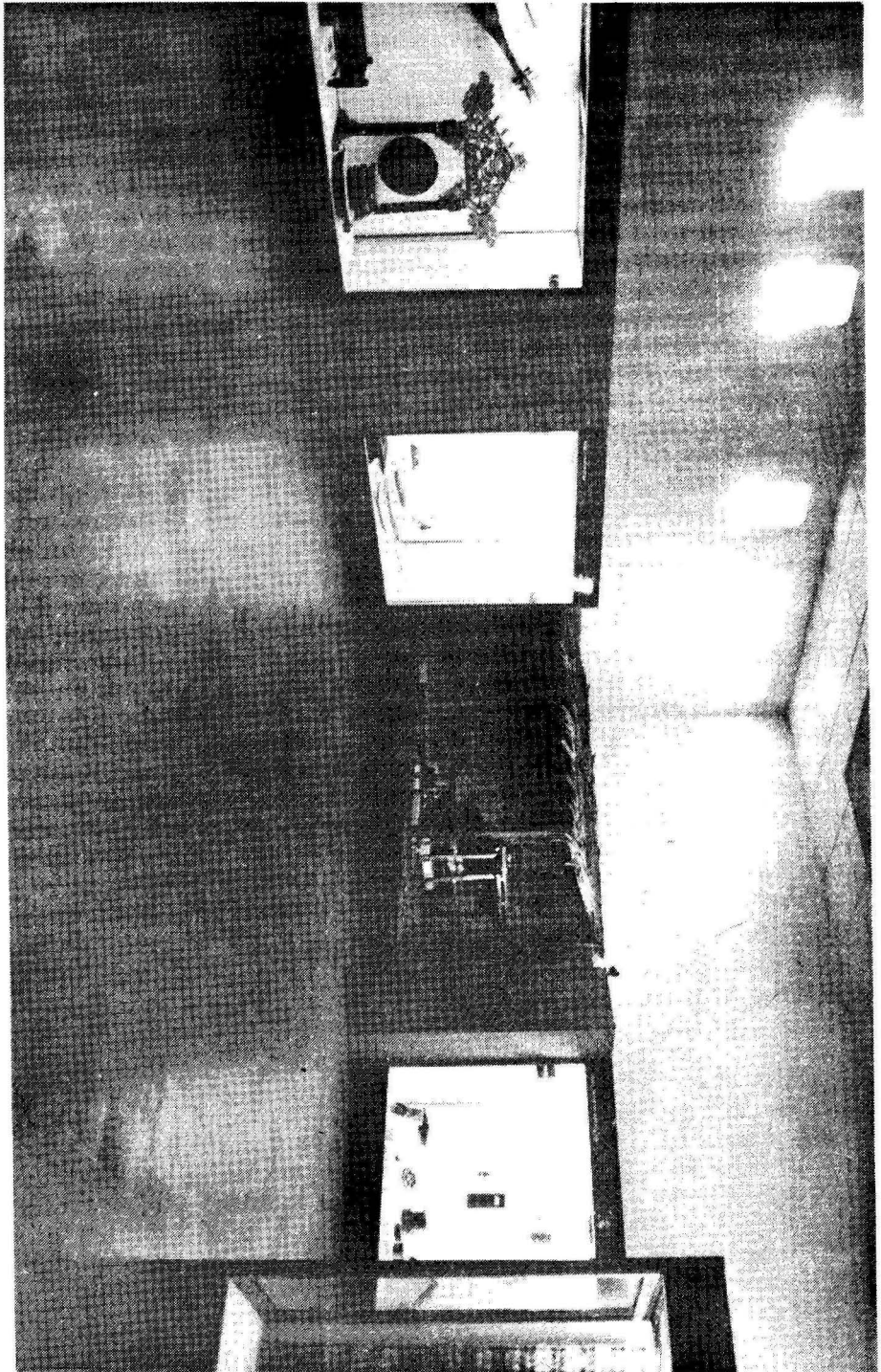
Tahapan c. Caranya pengolahan pengalaman yang didapat mengenai segi kegiatan yang diselenggarakan di sekolah sangat tergantung kepada pengajar yang memimpin kelompok muridnya berkunjung ke museum.

Metode yang seringkali dipergunakan ialah bahwa pengajar dengan kelasnya menyelenggarakan pembahasan dengan tema utama mengenai reaksi bersama daripada kelas tersebut terhadap pelbagai penugasan museum yang telah selesai mereka garap di museum. Berdasarkan reaksi-reaksi tersebut maka pengajar yang bersangkutan akan menemukan pokok-pokok yang berkaitan antara hasil pengolahan di sekolah mengenai pokok acara atau topik kunjungan ke museum dalam suatu siklus sekolah — museum — sekolah. Ada juga pengajar-pengajar yang menggunakan peti kemasan museum sebagai bahan peragaan dalam tahapan ketiga ini yang sebetulnya merupakan tahapan pengolahan. Hal demikian ini boleh saja dilakukannya. Dengan bahan dan gambar-gambar slide yang tersedia itu maka acara kunjungan ke museum itu dicoba dibayangkan kembali dalam angan-angan dan materinya dicoba dikaitkan dengan program belajar di sekolah. Seorang pengajar yang cukup memiliki minat malahan akan mencoba melakukan penilaian sendiri terhadap hasil kegiatan kerjasama sekolah dan museum tersebut. Misalnya saja, ia akan mengkaji apakah dengan adanya kerjasama sekolah dengan museum dengan metode itu telah mengakibatkan penambahan pengetahuan, penambahan pengertian dan terbitnya perasaan hubungan yang akrab dengan topik yang telah mereka bahas dan garap bersama itu. Sebagai hasil daripada evaluasi itu maka pihak sekolah dan pihak museum dapat melakukan penyesuaian atau penyempurnaan dalam hal tata-cara penyelenggaraannya di kemudian hari.

Pada akhir uraian di atas telah disinggung sedikit mengenai penyelenggaraan pertemuan-pertemuan museum dengan para pengajar sekolah. Baik untuk kepentingan pihak sekolah, maupun untuk kepentingan pihak umum, bahwa para pengajar itu diberikan informasi mengenai segi-segi

metode pendalaman didaktis — serta segi organisatorisnya daripada program-program kegiatan edukatif museum. Pertemuan-pertemuan dengan para pengajar yang diselenggarakan pada saat-saat tertentu akan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga. Para pengajar itu pada waktu pertemuan dapat diberitahu mengenai topik-topik yang baru, mengenai cara-cara topik tersebut disajikan oleh museum dan mengenai bahan audio-visual yang menyertainya. Sekaligus mereka dapat melakukan orientasi di museum mengenai lingkungan atau ruangan-ruangan tempat diselenggarakannya penugasan-penugasan museum tersebut. Di dalam prakteknya telah terbukti bahwa para pengajar yang pernah mengikuti pertemuan seperti itu akan sanggup melakukan persiapan-persiapan yang lebih baik jika saatnya tiba mereka beserta rombongan siswa yang mereka pimpin akan melakukan acara kunjungan ke museum dan dapat bekerjasama dengan para petugas edukatif museum menyelesaikan acara-cara kunjungan tersebut.

— o0o —



MUSEUM DAN MUSEOLOGI

Dalam Bab V telah kita pastikan, bahwa setiap museum membutuhkan falsafah yang jelas yang kemudian dapat dirumuskan dalam bentuk penjabaran tujuan dan sasaran penyelenggaraan dan pengelolaannya, dan yang akhirnya dapat dijadikan titik bertolak bagi kebijaksanaan museum yang harus dilaksanakan.

Bagian-bagian daripada kebijaksanaan museum adalah cara penyajian koleksi museum, pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan edukatif bagi para pengunjung, tetapi juga penetapan cara-cara pengadaan atau pengumpulan benda-benda koleksi dan cara-cara pelaksanaan kegiatan ilmiah dan tugas-tugas pemeliharaan dan perawatan koleksi. Suatu syarat penting bagi pelaksanaan kebijaksanaan museum itu tadi ialah bagaimana caranya membuat setiap jenis kegiatan itu tadi menjadi sesuatu yang terpadu sifatnya. Ilmu museologi mempunyai tugas melakukan studi tentang proses-proses penyesuaian dan integrasi pelbagai jenis kegiatan museum tersebut. Karenanya adalah penting, bahwa para calon petugas museum — apalagi mereka yang akan menjalankan tugas atau fungsi-fungsi jabatan staf — dalam hal mempersiapkan dirinya untuk menjalankan tugasnya kelak berkenalan dengan pelbagai aspek penelitian museologis, dan juga mengenai segi-segi lainnya.

Penalaran museologis dapat dihimpun sebagai tambahan bagi studi yang mereka peroleh di perguruan tinggi, misalnya di bidang arkeologi, antropologi, biologi, sejarah atau sejarah kesenian. Para petugas museum di masa depan bukan saja memiliki pengetahuan ilmiah tentang masing-masing bidang ilmunya yang memang diperlukan bagi penanganan koleksi-koleksi yang menjadi tanggung-jawabnya, tetapi mereka juga memiliki pengertian tentang pelbagai aspek kegiatan lembaga yang disebut museum, yang akan mempekerjakan mereka itu, tentang bagaimana museum itu menjalankan fungsi-fungsinya. Jadi perlu dipertimbangkan anjuran untuk memberikan mata pelajaran museologi di universitas untuk kepentingan mereka yang akan mencari pekerjaan di museum.

Di Indonesia, mengenai hal ini, telah dilakukan langkah-langkah perintisan. Pada beberapa universitas di Yogyakarta, Denpasar dan Ujung Pandang, telah mulai diberikan pelajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permuseuman oleh dosen-dosen yang juga merangkap jabatan kepala museum setempat. Tetapi, sekalipun demikian, di Indonesia masih perlu diperluas; studi museologi itu — seperti halnya di tempat-tempat lain di luar negeri — karena museologi merupakan suatu ilmu yang sedang tumbuh, yang oleh mereka yang langsung terlibat masih dianggap sebagai suatu ilmu yang belum sempurna. Sebabnya — demikian anggapan mereka itu — ialah karena museologi belum memiliki sejumlah kader teoritis yang memadai. Tetapi petugas-petugas museum lainnya telah menganggap, bahwa status museologi sebagai ilmu yang sudah sempurna telah ter-

capai. Bagaimanapun dalihnya, museologi masih penuh dengan diskusi. Dalam suatu anquete yang pada tahun 1975 telah dikirimkan kepada 140 pejabat museum, dari 53 yang dikembalikan, ternyata — banyak yang tidak mengembalikan anquete tersebut mungkin karena kurang memiliki gagasan yang nyata tentang museologi — bahwa hampir separuh dari para responden menyatakan, bahwa museologi itu adalah suatu ilmu terapan (applied science). Ini berarti — demikian menurut mereka yang beranggapan demikian itu tadi — bahwa titik pangkal ilmiah daripada bidang studi yang menjadi pusat kegiatan museum itu merupakan dasar bagi pelaksanaan pelbagai jenis kegiatan lainnya di museum. Jadi, pangkal bertolak bagi studi ilmu sejarah harus menjadi dasar dan ukuran bagi pekerjaan di sebuah museum sejarah, sedangkan misalnya pangkal bertolak bagi studi antropologi budaya adalah yang memberi arah bagi penetapan kebijaksanaan museum antropologi. Museologi melengkapinya dengan pelbagai "suku-cadang" dalam artian yang praktis.

Separuhnya lagi dari para responden menganggap, bahwa museologi adalah suatu ilmu yang mandiri. Dengan ini mereka ingin menunjukkan, bahwa memang cabang ilmu yang ditangani oleh museum yang bersangkutan itu memiliki pengaruh penting terhadap tersusunnya suatu kebijaksanaan museum, tetapi titik tolak sentral daripada kebijaksanaan itu seharusnya terletak pada anggapan mengenai fungsionalisasi daripada museum sebagai sebuah lembaga, yang separtinya sudah dinyatakan, merupakan bagian penting daripada lapangan penelitian museologi. Cara memilih di antara kedua macam pendirian itu akan membawa akibat-akibat yang jelas bagi pelaksanaan kebijaksanaan museum. Hasilnya misalnya akan dapat memainkan peranan penting bagi penerimaan pegawai baru bagi staf museum yang bersangkutan. Rupanya memang penting bahwa petugas yang baru itu harus benar-benar telah dipersiapkan untuk dapat mengelola bidang studi ilmiahnya. Tetapi museum dapat berfungsi secara yang baik sekali meminta persyaratan, bahwa di samping perlunya penguasaan bidang studi tertentu, juga perlu memiliki penalaran mengenai caranya museum melaksanakan tugas-tugasnya yang berorientasi kepada ilmu, perawatan dan publik yang terpadu dalam suatu rumusan kebijaksanaan museum. Jadi kita pun harus merasa wajar bila dalam hal penerimaan pejabat staf baru bagi suatu museum bukan saja melihatnya dari segi kualitas penguasaan bidang studi atau cabang ilmunya saja, tetapi juga patut dipertimbangkan penalarannya mengenai fungsi-fungsi museum sebagai suatu lembaga. Pengetahuan tentang museologi dan pangkal-pangkal bertolaknya sudah barang tentu akan merupakan sumbangan yang berguna.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas itu jangan kemudian disimpulkan, bahwa museologi hanya menyibukkan diri dengan penelitian terhadap pelbagai kemungkinan agar supaya macam-macam tugas dan kegiatan museum itu satu sama lainnya harus dapat saling menyesuaikan atau terpadukan. Suatu lapangan studi lainnya bagi museologi ialah cara-cara berfungsinya museum sebagai lembaga ilmiah.

Dalam BAB II telah kita kemukakan, bahwa museum merupakan salah satu bentuk daripada pendidikan non-formal dan merupakan kaitan penting dalam seluruh jaringan kerja edukatif. Khususnya bagi Indone-

sia — jika dibandingkan dengan Eropah — yang jaringan kerja pendidikannya bergerak dalam waktu cepat, akan merupakan suatu studi teoritis yang penting mengenai fungsi museum di masyarakat. Dan ini akan dapat merupakan bantuan yang berarti bagi kebijaksanaan pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan museum, yang — sesungguhnya demikianlah — memberikan peranan penting kepada museum-museum sebagai perangkat atau instrumen dalam politik pembangunan bangsa.

Sebuah studi seperti itu juga akan berarti bagi perletakan dasar yang lebih kokoh untuk dikembangkan lebih lanjut mengenai program-program penataran tenaga permuseuman bagi personil yang sudah bekerja sekarang dan bagi para petugas museum yang akan datang, yang di Indonesia sudah berlangsung agak lama dan telah mencapai hasilnya.

Sebuah lapangan studi lainnya bagi museologi yang cukup menarik ialah mengenai sejarah museum. Museum-museum telah muncul dari suatu kompleks kebutuhan masyarakat. Secara demikian sejarah museum mencerminkan sejarah pertumbuhan masyarakat pada umumnya. Ketika dalam abad ke-18 di Eropa dimulai dengan jaman pembaruan (*Enlightning*), yang cirinya ialah dengan timbulnya kebutuhan masyarakat untuk menambah pengetahuan, maka itu merupakan alasan bagi berdirinya banyak museum bagi kepentingan umum. Museum-museum pada waktu itu dipandang sebagai ensiklopedi-ensiklopedi tiga dimensional, yang bukan menggunakan kata-kata yang tertulis, melainkan memandang benda sebagai sumber pengetahuan. Kemudian, juga sebagai reaksi dari gagasan-gagasan nostalgia dari jaman romantik di abad ke-19 telah banyak didirikan museum-museum sejarah. Museologi historis telah banyak memberikan sumbangan dalam menanamkan lebih banyak pengertian mengenai situasi museum dewasa ini, yang — hanya melalui cara penyusunan benda-benda koleksinya — masih meninggalkan jejaknya dari jaman dahulu dan yang rupanya masih ada kelanjutannya.

Sekalipun perkembangan museum-museum di Indonesia bermula dari jaman yang belum lampau, namun suatu studi historis mengenai museum-museum di Indonesia merupakan studi yang penting untuk memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai gambaran permuseuman dewasa ini. Lebih banyak bahan dengan cara demikian dapat dihimpun mengenai asal-usul terbentuknya banyak koleksi dan mengenai motivasi mereka yang mendirikanannya dan yang telah memberikan arah tujuannya pada kebijaksanaan museum-museum Indonesia yang pertama-tama.

Baik bagi studi mengenai berfungsinya museum dalam masyarakat dan sebagian kecil lagi bagi studi mengenai aspek historis daripada museum-museum di Indonesia telah terhimpun bahan secukupnya yang terdapat dalam kumpulan karangan Drs. Moh. Amir Sutaarga, bekas Direktur Permuseuman. Jadi, telah tersedia sejumlah bahan-bahan permulaan bagi penggarapan lebih lanjut daripada museologi di Indonesia.

Masih ada lagi facet lainnya dalam museologi yang dewasa ini menjadi pusat perhatian. Segi yang menarik ini ialah berupa penelitian mengenai nilai informasi, yang dimiliki setiap benda koleksi itu sendiri. Dalam hal ini adalah penting, bahwa setiap benda koleksi dengan teliti dapat ditetapkan mengenai bahan asal dibuatnya, teknik macam apa yang dipergunakan pada waktu membuatnya. Kemudian juga perlu diteliti menge-

nai bahan dokumentasi yang berkaitan dengan obyek museum tersebut. Usaha itu kemudian disambung dengan upaya untuk menempatkan obyek atau kumpulan obyek tersebut dalam konteks kulturalnya.

Dengan cara demikian itu, melalui benda-benda koleksi dan bahan-bahan dokumentasi sebagai pelengkap, kita dapat membuat rekonstruksi periode-periode historis, membuat suatu peta proses biologis dan gejala-gejala lainnya yang menjadi obyek studi museum-museum seperti kita mengisi teka-teki silang layaknya. Dalam museum-museum yang terutama menyibukkan dirinya dengan studi mengenai kebudayaan material daripada pelbagai masyarakat, baik dari jaman yang lampau, maupun dari jaman sekarang ini, akan timbul juga kemungkinan-kemungkinan untuk "menemukan" atau meng-indentifikasikan faktor manusia sebagai yang terlibat dalam hal pembuatan dan pemakaian benda-benda kebudayaan material tersebut. Museum berupaya untuk menemukan manusia di balik benda-benda tersebut.

Para ahli museologi yang menyibukkan dirinya dengan cara-cara pendekatan fenomenologis juga tidak ingin membatasi lapangan studi museologi kepada yang benar-benar menjadi lapangan kegiatan museum saja. Semua hasil ungkapan material dari warisan alam dan warisan budaya yang di dalamnya manusia berperanan aktif menurut para ahli museologi juga dapat dimasukkan dalam ruang lingkup studi museologi. Mengenai lapangan studi museologi — dari yang terbatas pada yang benar-benar merupakan kegiatan museum sampai kepada yang ruang lingkup studinya yang lebih luas tadi itu — memang terdapat anggapan-anggapan yang nyata berbeda satu sama lainnya. Ini juga berlaku bagi adanya anggapan-anggapan yang berbeda, seperti yang telah disinggung dalam bab ini, mengenai pertanyaan, apakah museologi itu suatu ilmu terapan ataukah suatu ilmu yang mandiri. Diskusi-diskusi mengenai hal ini masih berlangsung terus, yaitu khususnya di dalam lingkungan ICOFOM (*International Committee for Museology*), sebagai salahsatu komite internasional dari ICOM (*International Council of Museums*), suatu organisasi permuseuman internasional. Diskusi-diskusi itu dapat membawa pelbagai akibat penting bagi pertumbuhan museum seterusnya. Suatu pertumbuhan yang pada awal pertumbuhan museum masih dikuasai sikap hobi-isme yang hidup di lingkungan kaum elit. Tetapi sekarang telah timbul kesadaran, bahwa museum, di samping peranan ilmiah, juga harus memainkan peranan sosial yang tidak kurang pentingnya. Untuk upaya penyesuaian kedua fungsi itu maka studi tentang museologi dapat memberikan sumbangan yang berharga.

— oOo —

RANGKUMAN DAN POKOK-POKOK BAHAN DISKUSI KELOMPOK

Seperti yang terbaca dari judul bab ini kita bermaksud pertama-tama untuk mengungkapkan pokok-pokok uraian yang penting dari yang telah dijabarkan dalam bab-bab terdahulu sebagai suatu rangkuman dan kemudian menunjukkan beberapa titik pangkal bertolak bagi diskusi-diskusi kelompok yang dapat diselenggarakan di museum di antara para karyawan stafnya. Tujuan utama dari diskusi-diskusi tersebut sepatutnya ialah: untuk lebih memperjelas garis-garis kebijaksanaan di museum yang bersangkutan.

Rangkuman yang kita buat mengenai tanggapan-tanggapan yang telah diungkapkan dalam penerbitan ini pertama-tama meliputi kepastian, bahwa setiap museum berkewajiban untuk berdaya-upaya adanya keseimbangan di antara tugas-tugas pokok yang dijalankan museum. Tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang kegiatan ilmiah — di samping kegiatan konservasi — di satu pihak, dan tugas-tugas kegiatan yang berkaitan dengan bidang presentasi, edukasi dan hubungan masyarakat di lain pihak. Tugas-tugas yang disebut terakhir itu yang kesemuanya dapat memberikan citra tentang kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada publik, tidak dapat sepenuhnya terwujudkan, apabila tidak disertai upaya penuh pertimbangan dalam hal perencanaan tentang pengadaan atau pengumpulan, pengelolaan dan penggarapan ilmiah daripada koleksi, sebagai landasan kerjanya.

Keseimbangan di antara kedua kelompok tugas-tugas utama yang tersebut di atas harus dapat ditemukan kembali di dalam perumusan mengenai tujuan penyelenggaraan museum yang telah ditetapkan oleh pimpinan museum dan yang secara periodik harus dievaluasi untuk dapat melihat apakah perlu untuk diadakan penyesuaian-penyesuaian padanya. Tujuan dan sasaran tugas dan penyelenggaraan museum merupakan dasar bagi penjabaran rencana kebijaksanaan museum.

Adalah penting bila para karyawan staf museum yang bersangkutan untuk memahami dengan baik rencana kebijaksanaan museumnya dan bersikap konsisten terhadapnya. Dan keadaan ini dapat dicapai bila di museum mengenai hal itu senantiasa diselenggarakan pertemuan dan terdapatnya sikap untuk senantiasa bersedia bekerja dalam bentuk tim yang akan menangani proyek-proyek kegiatan museum tersebut.

Termasuk proyek-proyek kegiatan museum yang penting ialah misalnya kegiatan yang berhubungan dengan rencana penyelenggaraan pameran temporer atau pameran-pameran semi permanen. Cara bekerja dalam bentuk tim seperti ini dapat dijadikan tolok-ukur mengenai kesediaan para pejabat staf untuk bermusyawarah tentang realisasi kebijaksanaan museum yang telah ditetapkan.

Penyusunan sebuah pameran sebagai upaya museum yang berorientasi kepada publik bukanlah hal yang penting, sebab untuk kegiatan itu

pun diperlukan studi ilmiah pendahuluan tertentu, yang juga penting sifatnya, sedangkan aspek-aspek kegiatan yang meliputi kegiatan pengumpulan dan perawatan koleksi juga tidak boleh dikesampingkan. Dalam hubungan ini bolehlah kita sebutkan, bahwa apa yang kita ketengahkan tadi itu ibarat fungsinya engsel daripada pameran. Ia melakukan tugas sebagai engsel di antara tugas-tugas museum yang berorientasi kepada koleksi dengan tugas-tugas museum yang berorientasi kepada publik.

Sejarah pertumbuhan museum sejak mula sudah menunjukkan bahwa museum-museum pada umumnya memperhatikan tugas-tugas yang berorientasi kepada koleksi. Baru dalam periode setelah berakhirnya perang dunia kedua telah muncul sikap yang memperhatikan tugas-tugas museum yang berorientasi kepada publik. Yang menyolok mata adalah justru karena pada masa itu hal yang berkaitan dengan presentasi koleksi agak diabaikan dengan beberapa perkecualian tentunya —. Kekurangan pada pendidikan para pejabat staf museum di bidang kegiatan inilah yang menjadi sebab utamanya, dan merekalah yang bertanggungjawab di bidang presentasi koleksi itu. Berkaitan dengan hal itu ialah karena pihak pejabat staf museum masih awam tentang dan tidak punya pengalaman dengan pelbagai kelompok publik yang mengunjungi museum. Paling-paling orang tahu, bahwa publik museum itu sifatnya heterogin dan orang tidak pernah mengenai "pengunjung museum" sebagai sesuatu hal penting yang perlu penanganan tersendiri. Juga telah dimaklumi secara luas, bahwa hanya kelompok pengunjung museum yang berpendidikan baik saja yang dominan di antara pengunjung museum secara keseluruhan. Lalu, untuk siapakah sesungguhnya pameran atau presentasi koleksi museum itu?

Tanpa menjawabnya secara langsung terhadap pertanyaan itu maka sekarang terdapat petunjuk untuk dapat memecahkan persoalan di sekitar pelbagai kebutuhan yang sangat berbeda-beda daripada para pengunjung museum itu.

Demikianlah, maka dalam BAB VI telah dibicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan ditawarkannya informasi terkerangka (*structured information*). Apabila hal ini dikombinasikan dengan suatu tata-penyajian pameran yang telah berorientasi kepada konsepsi yang jelas, dan telah pula disiapkan kemudahan bagi suatu orientasi yang baik kepada pengunjung, maka kita akan memiliki peluang yang cukup banyak bahwa pameran itu akan dapat berbicara dengan kelompok-kelompok pengunjung yang jumlahnya lebih besar. Pameran seperti itu harus pula menjadi titik tolak bagi penyusunan program-program kegiatan edukatif yang telah dipertimbangkan masak-masak, yang bertujuan agar supaya para pengunjung museum mendapat perhatian sebaik mungkin tentang topik yang dipamerkannya.

Soalnya bukan hanya berkaitan dengan hal penyampaian pengetahuan yang berhubungan dengan topik tersebut, tetapi juga untuk mendorong ke arah terbentuknya sikap akrab yang emosional dengan yang disajikan.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di atas maka dinas-dinas edukatif museum dalam perjalanan pertumbuhannya telah dapat mengembangkan pelbagai cara penyampaian.

Apabila kita di samping itu menggunakan sebagai titik-tolak teori-

belajar dari Benjamin Bloom, maka kita dapat pastikan bahwa media penyampaian melalui bahasa lisan, pertunjukan gambar slide bersuara, flim, pemandu pameran, dan lain sebagainya, akan dapat memberikan sumbangan pada penyampaian pengetahuan secara kognitif.

Untuk melibatkan secara aktif para pengunjung museum dengan topik yang disajikan oleh pihak museum melalui pameran, telah terdapat pelbagai metode kerja edukatif, seperti penugasan-penugasan museum, pelbagai kegiatan teknis-kreatif — hasta karya —, permainan kertas putar, diskusi dan lain sebagainya. Dengan menggunakan cara kombinasi pelbagai metode kerja tersebut maka para pengunjung yang datang berkelompok dan pengunjung perorangan dalam batas jumlah terbatas dapat dilibatkan erat dengan topik-topik yang disajikan museum.

Untuk jenis kelompok sekolah yang mengunjungi museum dapat dimanfaatkan program-program kegiatan dengan metode kerja tersebut yang dapat dimanfaatkan program-program kegiatan edukatif dengan metode kerja tersebut di atas yang dapat memberikan sumbangan ke arah visualisasi program-program belajar di sekolah yang mereka tidak memilikinya. Dengan perantaraan tawaran yang beraneka-ragam tersebut di atas maka museum berfungsi sebagai lembaga-lembaga pendidikan non-formal, sama halnya dengan lembaga-lembaga seperti perpustakaan, tetapi juga seperti media masa, seperti radio, TV, koran dan majalah-majalah pembentuk opini lainnya, sebagai suatu mata-rantai di dalam jaringan kerja edukatif, baik yang lokal, maupun regional dan nasional. Lembaga-lembaga itu dapat kita tunjuk sebagai pelaksana bentuk pendidikan yang non-formal, yang di dalam sistem pendidikan suatu bangsa merupakan pelengkap yang amat diperlukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang formal, yang diwujudkan dalam bentuk pelbagai jenis sekolah dan perguruan tinggi.

Bagaimana di dalam sistem pendidikan non-formal itu, museum dapat diberikan tempatnya yang tepat dan peranan apa yang dapat dimainkannya adalah salah satu lapangan studi museologi. Ilmu yang masih muda ini dan yang masih merupakan ilmu yang sedang tumbuh mempunyai tugas untuk meletakkan dasar bagi berfungsinya museum yang terarah, baik dalam hal yang bertalian dengan kegiatan ilmiah, maupun dengan hal-hal yang berkaitan dengan segi kepentingan masyarakat.

Seorang ahli museologi Eropah pernah mengeluarkan keluhan, bahwa pada umumnya karyawan staf museum itu merupakan manusia berbuat dari pada merupakan manusia berpikir. Di dunia permuseuman — demikianlah anggapannya — justru diperlukan "thinking about doing", artinya diperlukan sikap untuk lebih banyak "berpikir tentang perbuatan".

Untuk studi museologi di Indonesia kiranya terdapat lapangan-lapangan studi sebagai berikut:

- a. studi tentang berdirinya dan tentang perkembangan seterusnya daripada museum-museum;
- b. penyesuaian museum-museum ke dalam pola sosial-budaya masyarakat Indonesia;
- c. studi tentang pokok-pokok kebijaksanaan daripada museum-museum

di Indonesia, sehubungan dengan pertimbangan kepentingan tugas-tugas yang berorientasi kepada koleksi atas tugas-tugas yang berorientasi kepada publik.

Sebagaimana dalam BAB X telah dikemukakan, untuk lapangan-lapangan studi yang tersebut di atas, dapat ditemukan titik-titik pertemuan di dalam kumpulan karangan Drs. Moh. Amir Sutaarga tentang museum-museum di Indonesia. Selanjutnya diharapkan, bahwa universitas-universitas di Indonesia, bukan saja menaruh perhatian kepada pemberian kuliah dalam topik-topik museologis, tetapi dalam hal ini, dapat memperluas kemudahan-kemudahan dengan misalnya menugaskan para mahasiswa melaksanakan studi kerja-praktek di museum (*museum internship*). Dengan cara yang demikian, maka hubungan antara universitas dengan museum dapat dipererat lagi.

Akhirnya, adalah juga penting, bahwa hasil-hasil studi museologis yang bertalian dengan dunia permuseuman di Indonesia diolah seterusnya dalam program-program penataran tenaga permuseuman, yang tiap tahun diselenggarakan di pelbagai tempat untuk pelbagai tingkatan.

Pada akhirnya masih ada beberapa saran untuk dijadikan bahan diskusi kelompok mengenai pelbagai topik yang dapat diselenggarakan oleh para petugas staf museum. Maksudnya ialah, agar supaya dengan jalan memahami tanggapan-tanggapan yang telah dikemukakan dalam bab-bab yang terdahulu terutama dapat dibahas situasi yang dihadapi museumnya sendiri. Diskusi kelompok seperti itu, dipimpin oleh salah seorang di antara para pesertanya, yang sebelumnya sudah mempersiapkan diskusi tersebut, sehingga dengan demikian itu dapat memberikan bimbingan dan pengarahan.

1. Bagaimanakah bunyi perumusan mengenai tujuan penyelenggaraan museum anda; tugas-tugas utama (BAB IV dan BAB V) yang manakah yang baik langsung, maupun tidak langsung, dapat dijabarkan dari tujuan itu tadi dan bagaimanakah tugas-tugas utama termaksud sepanjang yang berkaitan dengan museum anda sendiri, dipertimbangkan keselarasannya antara yang satu dengan yang lainnya ?
2. Adakah pada saat mempersiapkan pameran-pameran baru, atau pada persiapan perobahan suatu atau beberapa bagian daripada pameran semi-permanen daripada koleksi museum, dibentuk suatu tim kerja dan bagaimanakah pembatasan tugas para anggota timnya ?
3. Kelompok-kelompok publik yang manakah yang dengan sadar di-dekati? Dalam hal ini ingat akan baik pengunjung yang datang berkelompok (sekolah, organisasi wanita, perkumpulan-perkumpulan kebudayaan, dan lain sebagainya), maupun kepada pengunjung perorangan (penduduk setempat, pencari rekreasi harian dari daerah sendiri, wisatawan luar negeri dan lain sebagainya).
4. Hubungan yang manakah yang ada dengan sekolah-sekolah di lingkungan museum anda dan apakah hubungan-hubungan tersebut da-

pat ditingkatkan kerjasamanya? Strategi yang bagaimana yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan hubungan kerjasama tersebut ?

5. Buatlah suatu sketsa singkat (dalam uraian tertulis) mengenai sejarah berdirinya museum anda sendiri dan telitilah bagaimana caranya koleksi museum itu dihimpun atau dibentuknya.
6. Apakah ada alasan untuk berdasarkan kebijaksanaan pengadaan atau pengumpulan koleksi yang sekarang berlaku melakukan pelbagai koreksi, misalnya untuk mengisi pelbagai kekurangan dalam koleksi yang perlu diisi? Dalam hal ini supaya diingatkan pula persyaratan yang dapat ditetapkan dengan berpangkal dari presentasi koleksi kepada publik.

— o0o —

Handwritten scribble or signature in the top right corner.

Per
Je

Handwritten scribble or signature below the yellow label.